

**BATIK TULIS PRODUKSI CV. AGNES NAGARASARI CIPEDES  
TASIKMALAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



Oleh:  
Irwan Maolana Yusup  
NIM 08207241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Batik Tulis Produksi CV. Agnesa Nagarasari Cipedes Tasikmalaya* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 4 Oktober 2012

Pembimbing I,

Iswahyudi, M.Hum.  
NIP 19580307 198703 1 003

Yogyakarta, 4 Oktober 2012





Pembimbing II,

Ismadi, S.Pd. M.A.  
NIP 19770626 200501 1 003

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Batik Tulis Produksi CV. Agnesa Nagarasari Cipedes Tasikmalaya* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Oktober 2012 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		10 Oktober 2012
Ismadi, S.Pd. M.A.	Sekretaris Penguji		10 Oktober 2012
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji I		10 Oktober 2012
Iswahyudi, M.Hum.	Penguji II		10 Oktober 2012

Yogyakarta, 10 Oktober 2012  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19610524 199001 2 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Irwan Maolana Yusup**

NIM : 08207241013

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis,



Irwan Maolana Yusup

## **MOTTO**

Tugas kita bukanlah untuk berhasil, tugas kita  
adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba  
Itulah kita menemukan dan belajar membangun  
kesempatan untuk berhasil

(Mario Teguh)

## **PERSEMBAHAN**

Teriring rasa syukur kepada Alloh SWT,  
kupersembahkan karya tulisku ini

kepada:

Kedua orang tuaku Imas Masripah dan Juju Juhara, yang telah memberikan semangat hidup, mendidik dan membesarkanku dengan penuh kesabaran, ketabahan dan ketegaran...

disertai doa dan kasih sayang yang tulus...

Keluarga besarku serta rekan-rekanku semuanya yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk study, terimakasih atas doa dan motivasinya.

Bagi jiwa yang memeluk jiwaku, hati yang mencurahkan rahasia-rahasia hatinya pada hatiku

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Alloh SWT. Berkat rahmat, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Mardiyatmo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa. Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan dan sekaligus sebagai penguji utama yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Iswahyudi, M.Hum. dan Ismadi, S.Pd. M.A. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan dan dorongan yang tidak henti-hentinya disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak H. Cacu Darsu, Ibu Hj. Enok Sukaesih, dan karyawan batik CV. Agnesa, atas kerja samanya dalam proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

Ibu bapak, dan keluarga besar di Garut, adik-adik, dan Ani Maryani yang selalu memberikan perhatian, pengertian, dan kasih sayang. Bapak Paryanto, S.sn. Mas Ibnu, Bang Rahmat, Aning, Erna, Rizka, Eliz, dan teman-teman angkatan 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.

Penulis sadar sepenuhnya apabila dalam penulisan ini masih jauh dari sempurna. Mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Oktober 2012

Penulis,

Irwan Maolana Yusup

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Peneliti .....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Tinjauan Konsep Batik.....	8
B. Tinjauan Tentang Motif .....	18
C. Tinjauan Batik Tradisional, Klasik, dan Modern .....	26
D. Tinjauan Tentang Warna Batik .....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian .....	41
B. Data dan Sumber Data.....	42



C. Teknik Pengumpulan Data .....	43
1. Teknik Observasi .....	43
2. Teknik Wawancara.....	44
3. Teknik Dokumentasi .....	46
D. Instrumen Penelitian.....	47
1. Pedoman Wawancara .....	48
2. Pedoman Observasi.....	48
3. Pedoman Dokumentasi .....	49
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	50
F. Teknik Analisis Data.....	51
1. Reduksi Data .....	51
2. Penyajian Data .....	52
3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi .....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	54
A. Lokasi Penelitian.....	54
B. Motif Batik CV. Agnesa .....	62
C. Warna Batik CV. Agnesa.....	85
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan .....	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	101
LAMPIRAN.....	104

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Batik Tulis.....	14
Gambar 2 : Batik Cap .....	16
Gambar 3 : Batik Lukis.....	17
Gambar 4 : Peta Lokasi Penelitian.....	55
Gambar 5 : Perusahaan CV. Agnesa .....	57
Gambar 6 : Pimpinan Perusahaan CV. Agnesa .....	58
Gambar 7 : Motif Batu <i>Numpuk</i> .....	66
Gambar 8 : Detail Unsur Utama Motif Batu <i>Numpuk</i> .....	66
Gambar 9 : Detail Unsur Motif Tambahan Motif Batu <i>Numpuk</i> .....	67
Gambar 10 : Detail <i>Isen</i> Motif Batu <i>Numpuk</i> .....	67
Gambar 11 : Motif Daun <i>Taleus</i> .....	69
Gambar 12 : Detail Unsur Utama Motif Daun <i>Taleus</i> .....	69
Gambar 13 : Detail Unsur Motif Tambahan Motif Daun <i>Taleus</i> .....	70
Gambar 14 : Detail <i>Isen</i> Motif Daun <i>Taleus</i> .....	70
Gambar 15 : Motif Jahe .....	72
Gambar 16 : Detail Unsur Utama Motif Jahe .....	72
Gambar 17 : Detail Unsur Motif Tambahan Motif Jahe.....	73
Gambar 18 : Detail <i>Isen</i> Motif Jahe .....	73
Gambar 19 : Motif Daun <i>Kadaka</i> .....	75
Gambar 20 : Detail Unsur Utama Motif Daun <i>Kadaka</i> .....	75
Gambar 21 : Detail Unsur Motif Tambahan Motif Daun <i>Kadaka</i> .....	76
Gambar 22 : Detail <i>Isen</i> Motif Daun <i>Kadaka</i> .....	76
Gambar 23 : Motif Awi <i>Ngarambat</i> .....	78
Gambar 24 : Detail Unsur Utama Motif Awi <i>Ngarambat</i> .....	78
Gambar 25 : Detail Unsur Motif Tambahan Motif Awi <i>Ngarambat</i> .....	79
Gambar 26 : Detail <i>Isen</i> Motif Awi <i>Ngarambat</i> .....	80
Gambar 27 : Motif Serat Kayu.....	81

Gambar 28	: Detail Unsur Utama Motif Serat Kayu .....	82
Gambar 29	: Detail Unsur Motif Tambahan Motif Serat Kayu .....	82
Gambar 30	: Detail <i>Isen</i> Motif Serat Kayu .....	83
Gambar 31	: Batik Batu <i>Numpuk</i> .....	89
Gambar 32	: Batik Daun <i>Taleus</i> .....	90
Gambar 33	: Batik Jahe.....	91
Gambar 34	: Batik Daun <i>Kadaka</i> .....	92
Gambar 35	: Batik Awi <i>Ngarambat</i> .....	93
Gambar 36	: Batik Serat Kayu .....	94

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : <i>Isen-Isen</i> .....	23
Tabel 2 : Warna Menurut Bahasa Sunda.....	86

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 : Pedoman Observasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Dokumentasi

# **BATIK TULIS PRODUKSI CV. AGNESA NAGARASARI CIPEDES TASIKMALAYA**

**Oleh Irwan Maolana Yusup  
NIM 08207241013**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan cara mendeskripsikan batik tulis produksi CV. Agnesa Nagarasari Cipedes Tasikmalaya ditinjau dari motif dan warna.

Penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, dokumentasi, dan wawancara, alat bantu penelitian yang digunakan adalah berupa Mp4, kamera digital, dan peralatan tulis. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Motif batik CV. Agnesa memiliki komposisi unsur motif utama, motif tambahan, dan *isen-isennya* penuh sehingga terkesan berisi. *Isen-isen* yang digunakan pada batik CV. Agnesa adalah (*barangbang*) *cecek*, *cecek sawut*, *kembang pacar*, *kembang eceng*, mata *hayam* (*girincing*). Penataan motif yang disusun adalah simetris dan pengulangan yang diterapkan pada motif batik dan pada bentuknya membentuk garis gelombang, lengkung, dan zig-zag yang beraturan secara teratur dan disusun secara harmonis sehingga menambah keunikan tersendiri. (2) Warna batik CV. Agnesa yaitu warna dasar atau latar yang khas, yaitu biru, dengan dipadukan warna-warna cerah lainnya yang lebih terang dan warna-warni yang berani seperti (*bereum*) merah, (*koneng*) kuning, (*hejo ngora*) hijau muda, dan (*bulao*) biru, yang merupakan cerminan kehidupan orang Sunda yang *priang* atau ceria, terbuka, dan toleran, sekaligus memberikan kesan indah melalui motif-motif yang ada di dalamnya.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Batik merupakan salah satu produk budaya yang memiliki keunikan dalam seni maupun teknik. Batik tidak sekedar memiliki nilai estetis yang luhur, namun dibalik motif dan warna yang mempesona tersebut mengandung nilai-nilai simbolis, filosofis, dan religius yang berkaitan dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat pembuatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Susanto (1980:1):

“Seni batik merupakan keahlian turun temurun yang sejak mulai tumbuh merupakan salah satu sumber kehidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat. Seni batik merupakan penyaluran kreasi yang mempunyai arti tersendiri, yang kadang-kadang dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dari masyarakat”.

Dari masa ke masa, dalam kurun waktu satu abad terakhir, seni batik selalu berkembang dalam keragaman yang artistik. Dalam perkembangannya terdapat perubahan yang sangat berharga untuk dihayati dan dikaji. Sejarah pembatikan di Indonesia berkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit sekitar tahun 1294-1309 dan kerajaan sesudahnya. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram, kemudian pada masa Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Kegiatan membatik mulai menyebar ke seluruh daerah di Jawa pada masa berakhirnya Perang Diponegoro pada tahun 1830. Ketika terjadi Perang Diponegoro melawan penjajah Belanda, Belanda mendesak agar keluarga Kerajaan serta pengikutnya harus meninggalkan daerah Kerajaan. Pada saat itulah keluarga-keluarga Raja di

daerah Yogyakarta dan Surakarta harus mengungsi dan menetap di daerah-daerah baru. Keluarga Kerajaan yang mengungsi itu kemudian tersebar ke daerah yang antara lain adalah Banyumas, Pekalongan, Ponorogo, Ciamis, Tasikmalaya, Garut, dan daerah lainnya disekitar Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat (Tirtamidjaja, 1966: 25).

Mengamati sejarah perkembangan seni batik di Jawa, Jawa Barat adalah salah satu daerah yang memiliki seni membatik. Daerah Jawa Barat merupakan tempat lahir, berkembangnya kebudayaan Sunda. Awal mula tradisi membatik dalam kehidupan Masyarakat Jawa Barat belum diketahui pasti, dalam *Naskah siksakanda Ng Karesian* yang ditulis pada tahun 1518 Masehi terdapat kata *pupunjengan, memetahan, tarukbata, dan kembang terate*, yang kini ada pada motif batik. Hal ini memberi gambaran bahwa budaya membatik telah dikenal masyarakat Jawa Barat sejak beberapa abad silam (Julianita, 1997: 22).

Jawa Barat memiliki beberapa sentra batik yaitu Cirebon, Indramayu, Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis. Masing-masing daerah memiliki ciri khas sesuai dengan alam dan lingkungan, yang dapat memperkaya corak batik Jawa Barat. Bila dilihat dari letak geografisnya persamaan motif dan warna, maka corak batik Jawa Barat terdiri dari dua macam gaya yaitu *pesisiran* dan Priangan. Gaya *pesisiran* terdapat di Cirebon dan Indramayu, umumnya memiliki warna terang, bersifat naturalis dan motif-motifnya menggambarkan kehidupan flora dan fauna laut, serta ragam hias asing seperti pengaruh dari Belanda dan Cina sangat kuat. Batik gaya Priangan antara lain terdapat di Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis



umumnya berwarna lembut, motif-motifnya menggambarkan flora dan fauna hutan.

Batik tulis Tasikmalaya tidak lepas dari sejarah batik Priangan, hal ini dikarenakan batik tulis Tasikmalaya merupakan bagian dari batik Priangan. Batik Priangan adalah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas pada berbagai produk batik yang dihasilkan dan berlangsung di wilayah Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis yang penduduknya berbahasa dan berbudaya Sunda. Menurut Didit (2010: 5), awal mula lahirnya batik Priangan diperkirakan dimulai pada saat masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram sekitar tahun 1613-1645. Ketika itu Kerajaan Mataram sedang mengepung Batavia yang dikuasai oleh VOC "*Vereenigde Oost Indische Compagnie*". Sultan Agung menjadikan wilayah Priangan sebagai pemasok kebutuhan angkatan perang Kerajaan Mataram. Maka ketika itu banyak masyarakat Mataram yang singgah dan tinggal di daerah Priangan. Berdasarkan keterangan tersebut, muncul dugaan bahwa banyak pengaruh keraton yang masuk ke daerah Priangan, dan salah satunya yaitu batik khususnya daerah Tasikmalaya.

Selain dipengaruhi batik keraton, batik tulis Tasikmalaya juga dipengaruhi batik dari Cirebon, pengaruh batik keraton dan batik Cirebon yang terdapat pada batik tulis Tasikmalaya dapat ditemukan pada motif dan warna batiknya. Berbagai pengaruh yang ada pada batik tulis Tasikmalaya merupakan keistimewaan bagi batik tulis Tasikmalaya, karena dari banyaknya pengaruh yang ada justru memperkaya motif maupun warna batik yang menjadi ciri khas batik tulis Tasikmalaya.

Motif batik Tasikmalaya berada antara abstrak, klasik, dan realistik. Misalnya bentuk burung digambarkan aneh seperti burung khayalan, walaupun bagian-bagian tampak jelas, seperti yang terdapat di Yogyakarta dan Surakarta masih tampak jelas digunakan, seperti *titik* atau *cecek*, *sawut*, dan *cecek sawut*. Batik Tasikmalaya yang semula menggunakan warna hitam, merah tua atau mengkudu dari zat warna alam, sekarang banyak menggunakan warna sintetis yang cerah seperti halnya batik pesisiran (*Katalog Batik Khas Jawa Barat*, 1996: 4).

Potensi kerajinan batik yang ada di Tasikmalaya cukup besar dan menyebar luas, karena Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang menjadi pusat seni kerajinan batik. Salah satunya yaitu di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kotamadya Tasikmalaya dan di tempat ini terdapat perusahaan CV. Agnesa.

CV. Agnesa merupakan salah satu produsen batik paling populer di kota Tasikmalaya. Perusahaan ini dipimpin oleh sepasang suami istri H. Cacu Darsu dan Hj. Enok Sukaesih. H. Cacu tidak sekedar menjual atau mendistribusikan batik, tetapi juga menguasai seluk beluk batik Tasikmalaya. Perusahaan Agnesa didirikan pada tahun 1970 oleh H. Cacu Darsu. Sementara H. Cacu sudah akrab dengan kehidupan membatik sejak umur 17 tahun, ketika bekerja di perusahaan batik yang ada di Ciroyom, kota Tasikmalaya. Setelah menikah, H. Cacu berusaha mandiri dan setelah itu isterinya Hj. Enok Sukaesih mulai ikut membatik beserta suami. H. Cacu sendiri mengakui kalau di lingkungan keluarganya tidak

memiliki tradisi membatik. Namun, setelah menikah, H. Cacu benar-benar fokus ke usaha membuat batik sampai sekarang.

Melihat perkembangan batik sekarang Hj. Enok Sukaesih semakin bersemangat untuk mengembangkan usaha batik, terutama batik tulis khas Tasikmalaya. Dengan bekal sejumlah 25 orang pembatik tulis diantaranya, delapan ahli *printing*, 12 ahli cap, 15 ahli celup, dan ahli warna, perusahaan CV. Agnesa menghasilkan kain jarik, yang banyak digunakan pada masyarakat Jawa. Namun dengan perkembangan permintaan pasar dan perkembangan mode, maka produk batik kain sudah meluas pada baju batik, kebaya batik, kemeja batik, dan sebagainya.

Ciri khusus batik tulis CV. Agnesa ini terletak pada motif dan warna yang digunakan. Motif-motif batik khas perusahaan Agnesa ini yang menggambarkan keadaan alam seperti rawa hutan, batu, tumbuhan maupun benda, atau elemen yang ada di lingkungan sekitar. Beberapa contoh motif tersebut diantaranya motif batu *numpuk*, daun *kadaka*, *jaring laba-laba*, *awi ngarambat*, jahe, serat kayu, daun *taleus*, *kendi*, *bilik*, *sereh*, *buku awi*, *ganepo*, *turih wajit*, *calu-calu*, kipas, *lereng sapatu*, *lereng dokter*, *antanan*, *kukupu*, dan *merak ngibing*. Sebagian besar warnanya didominasi dengan warna-warna keceriaan warna latar biru, kuning, hijau, orange, merah, dan coklat. Ciri lain dari Agnesa adalah warnanya yang cerah dengan banyak variasi.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Sejarah Perusahaan batik CV. Agnesa
2. Jenis produk batik yang dihasilkan CV. Agnesa
3. Motif batik yang diterapkan CV. Agnesa
4. Warna batik tulis yang diterapkan CV. Agnesa
5. Karakteristik batik tulis produksi CV. Agnesa

**C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari agar tidak meluasnya pembahasan, maka penelitian ini di batasi pada motif dan warna batik tulis CV. Agnesa.

**D. Rumusan Masalah**

Berkaitan dari identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah motif batik tulis CV. Agnesa ?
2. Bagaimanakah warna batik tulis CV. Agnesa ?

**E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui dengan mendeskripsikan motif batik tulis CV. Agnesa
2. Ingin mengetahui dengan mendeskripsikan warna batik tulis CV. Agnesa

## **F. Manfaat Penelitian**

Melihat tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis, yakni sebagai berikut:

### **1. Secara Teoritis**

Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang akurat terhadap perkembangan kerajinan batik tulis CV. Agnesa. Sehingga menambah wawasan dan pengetahuan mengenai motif-motif batik serta warna batik yang beragam, yang diciptakan oleh CV. Agnesa.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi insan akademis, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah dibidang kerajinan batik, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan FBS UNY maupun masyarakat luas.
- b. Bagi CV. Agnesa, penelitian ini dapat berguna untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi kerajinan batik tulis.
- c. Bagi individu yang ingin belajar tentang batik Agnesa dapat memberikan bantuan dalam proses pembelajaran tersebut.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Konsep Batik**

##### **1. Pengertian Batik**

Batik merupakan suatu ungkapan rasa yang memiliki nilai artistik yang memiliki kepuasan batin. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 98), batik adalah gambar pada kain atau pakaian yang dibuat dengan cara menulis malam lalu mengolahnya dengan cara tertentu.

Menurut Samsi (2011: 18) batik adalah melekatkan lilin pada kain putih sebelum kain tersebut diberi warna, cara pelekatan lilin ini ada bermacam macam yaitu menggunakan alat canting untuk menggoreskan lilin panas, canting cap atau kuas untuk mendapatkan gambaran motif batik. Sedangkan membatik adalah melakukan pekerjaan menggambar atau melukis kain putih dengan lilin panas menggunakan alat canting.

Dalam *Ensiklopedia Indonesia* (1991: 169), batik berarti suatu cara menulis di atas kain mori, katun, tetoron, ada kalanya diwujudkan pada kain sutera yaitu dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin yang disebut malam, kemudian kain yang sudah dilapisi lilin tersebut dicelup kedalam zat warna yang dikehendaki, dikeringkan, kemudian akan diulangi untuk setiap warna yang digunakan. Senada dengan pendapat sebelumnya Hamzuri (1994: VI) menjelaskan bahwa:

”Batik adalah lukisan atau gambar pada mori (kain berkolon) yang dibuat dengan menggunakan alat bernama canting atau kuas, membatik

menghasilkan barang batikan berupa macam-macam motif dan mempunyai sifat-sifat khusus dengan melalui proses pelilinan, pewarnaan, pelorodan (menghilangkan lilin)”.

Secara etimologi Suyanto (2002: 2), menjelaskan bahwa, istilah batik berasal dari kata yang berakhiran ”tik”, berasal dari kata menitik yang berarti menetes. Dalam Bahasa Jawa *krama* disebut *seratan*, dalam bahasa Jawa *ngoko* disebut *tulis*, yang dimaksud adalah menulis dengan lilin. Menurut terminologinya, batik adalah gambar yang dihasilkan dengan alat canting atau sejenisnya dengan bahan lilin sebagai penahan masuknya warna. Jadi, batik adalah gambaran atau hiasan pada kain atau bahan dasar lain yang dihasilkan melalui proses tutup-celup dengan lilin yang kemudian diproses dengan cara tertentu.

Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan yang nonbendawi atau sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* yang diperoleh sejak 2 Oktober, 2009 (Riyantono, dkk. 2010: 10).

Batik adalah kain yang memiliki ragam hias atau corak yang dibuat dengan canting dan cap dengan menggunakan malam sebagai bahan perintang warna (Aziz, 2010: 20). Sedangkan menurut Kuswadi (dalam *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*, 2010: 3) batik berasal dari bahasa Jawa, mbatik, kata *mbat* dalam bahasa yang juga disebut *ngembat*. Arti kata tersebut melontarkan atau melemparkan. Sedangkan kata *tik* bisa diartikan titik. Jadi, yang dimaksud batik atau *mbatik* adalah melemparkan titik berkali-kali pada kain.

Batik juga merupakan suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu bentuk misalnya ragam hias di atas sehelai kain dengan menggunakan lilin batik atau malam, kemudian diteruskan dengan pemberian warna. Jadi kain batik kain yang memiliki ragam hias atau corak yang diproses dengan lilin atau malam menggunakan canting atau cap sebagai media menggambarinya.

## **2. Asal Mula Batik Indonesia**

Asal mula munculnya batik di Indonesia sampai saat ini masih terdapat berbagai pendapat yang berbeda. Ada yang mengatakan bahwa batik merupakan hasil budaya asli Indonesia, tetapi ada juga yang mengatakan batik berasal dari luar Jawa. Sampai sekarang para ahli masih membincangkan tentang asal mula batik, dari mana sebenarnya memperoleh keahlian membatik. Berikut ini beberapa pendapat tentang asal mula batik:

Menurut Soedarso Sp. (1998: 84), adalah sebagai berikut:

“Seni batik terikat erat dengan Indonesia. Walaupun orang masih berpendapat tentang dari mana Indonesia memperoleh kepandaian itu, dari India atau dari Cina, tetapi kenyataannya, dimanapun orang mendengar atau membaca tentang batik pikirannya akan selalu dilayangkan ke Indonesia. Istilah “Batik” pun sudah menjadi hak paten bangsa Indonesia, apalagi karena adanya kenyataan bahwa batik di India maupun di Cina tidak terdapat istilah tersebut, ataupun yang dekat itu, sehingga istilah tadi dapat dipakai untuk menelusuri kembali dari mana datangnya seni batik”.

Sedangkan Susanto (1980: 307), menjelaskan asal mula batik sebagai berikut:

“Ditinjau dari sejarah kebudayaan, Prof. Dr. R.M. Sutjipto Wirjo Suparto, menyatakan bahwa bangsa Indonesia sebelum bertemu dengan kebudayaan India, telah mengenal aturan-aturan menyusun syair, mengenal tehnik, untuk membuat kain batik, mengenal industri logam, penanaman padi di sawah dengan jalan pengairan dan suatu pemerintahan yang teratur. Yang mengembangkan kesenian India di Indonesia adalah bangsa Indonesia sendiri”.



Djoemena (1990: 2) menjelaskan banyak yang diungkap dari seni batik, seperti latar belakang kebudayaan, kepercayaan adat istiadat, sifat dan tata kehidupan, alam lingkungan cita rasa, tingkat keterampilan dan lainnya. Kebudayaan akan berkembang sepanjang sejarah dan mendapat masukan serta menyerap aneka macam pengaruh dari luar lingkungannya untuk kemudian disaring agar sesuai dengan kebudayaan setempat yang telah ada. Di samping itu kebudayaan juga berkembang secara alamiah dari dalam sesuai dengan kepribadian menurut tuntutan zamannya.

Kebudayaan batik tradisional semula tumbuh di dalam keraton-keraton Jawa dan perkembangan di dalam lingkungan itu. Perkembangan teknik memproduksi batik terjadi di keraton juga. Situasi yang masih erat dengan kehidupan tradisional, situasi lingkungan yang masih mempertahankan unsur-unsur kebudayaan Hindu-Jawa, memberikan para wanita keraton mendalami salah satu dasar pendidikan seni kerajinan batik, mulai menyusun motif sampai pembatikannya. Susunan beberapa motif batik ada yang dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di lingkungan keraton dan hanya di pakai pada saat-saat tertentu saja. Seni batik pada saat itu tidak hanya untuk dilihat keindahan saja, tetapi merupakan hasil merupakan tradisional Jawa yang melibatkan cita rasa yang halus, olah batin yang mendalam dan ketekunan.

### **3. Fungsi Batik**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 281), pengertian fungsi adalah kegunaan suatu hal, daya guna. Pengertian fungsi tersebut dikaitkan dengan fungsi batik yaitu kegunaan batik bagi hidup suatu masyarakat. Kegunaan

batik ini sangat dikaitkan dengan kehidupan di masyarakat yang selalu mengalami pergeseran atau perubahan fungsi sesuai dengan kondisi masa sekarang.

Menurut Harmoko, dkk. (1997: 36), pada awalnya salah satu fungsi batik ialah sebagai busana kebesaran keraton dan keperluan adat seperti upacara kelahiran, perkawinan, dan kematian. (Harmoko, 1997: 36). Pengguna belum masih terbatas pada kalangan tertentu atau atas pesanan kaum bangsawan. Batik juga memiliki kegunaan sebagai alas tidur, selimut, tabir kamar tak berpintu, hiasan dan penutup dinding, gendongan anak dan barang. Selain itu batik berfungsi sebagai penutup kepala, umbul-umbul atau bendera dan seringkali dianggap sebagai benda keramat untuk menyembuhkan orang sakit atau menolak bala.

Seiring perkembangan jaman, fungsi batikpun semakin berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat dengan penggunaannya. Batik berkembang ke dalam berbagai bidang kebutuhan busana, bahkan sampai menjadi pelengkap rumah tangga dan arsitektur. Sebagai hasil peradaban, batik mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi dan pergeseran nilai budaya. Hal ini memperluas lingkup gerak dunia perbatikan seperti yang telah disebutkan yaitu dalam kreasi busana modern, juga untuk kebutuhan interior dalam rumah tangga. Hal tersebut memberi gambaran nyata bahwa meluasnya area fungsi batik dapat membuka banyak kemungkinan bagi peran baru batik dalam masyarakat penggunaannya.

Menurut Susanto (1980: 295), perkembangan batik Indonesia, semula tidak berfungsi sebagai barang ekonomis, melainkan sebagai piranti pada segi

magisreligius, baru kemudian kira-kira pada abad ke-19, batik mempunyai fungsi ekonomis.

#### **4. Jenis Batik**

Menurut Susanto (1980: 25), ditinjau dari teknik pembuatannya, seni kerajinan batik terbagi atas tiga macam, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis yang dapat diuraikan sebagai berikut.

##### **a. Batik Tulis**

Batik tulis adalah batik yang dihasilkan dengan menggunakan canting tulis sebagai alat bantu dalam melekatkan cairan malam pada kain (Aziz, dkk. 2010: 22). Perkembangan teknik yang menghasilkan batik tulis bermutu tinggi di keraton-keraton Jawa ditunjang oleh canting tulis dan kain halus. Canting tulis sebagai alat menggambar, tepatnya untuk menuliskan cairan malam pada kain dalam membuat corak. Alat ini terbuat dari tembaga ringan, mudah dilenturkan, tipis namun kuat dan dipasangkan pada gagang bulih bambu yang ramping. Canting terdapat tiga jenis ukuran sesuai keinginannya seperti canting *cecek*, canting *kelowong*, dan canting *tembokan*. Perbedaan ukuran corong diperlukan untuk berbagai jenis rupa pembentukan, misalnya pada bagian yang memerlukan garisan atas titikan halus digunakan canting bercorong kecil, sedangkan untuk menutupi bagian yang luas atau latar kain digunakan canting dengan corong agak besar (Harmoko, dkk. 1996: 17).



Gambar 1: **Batik Tulis**

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

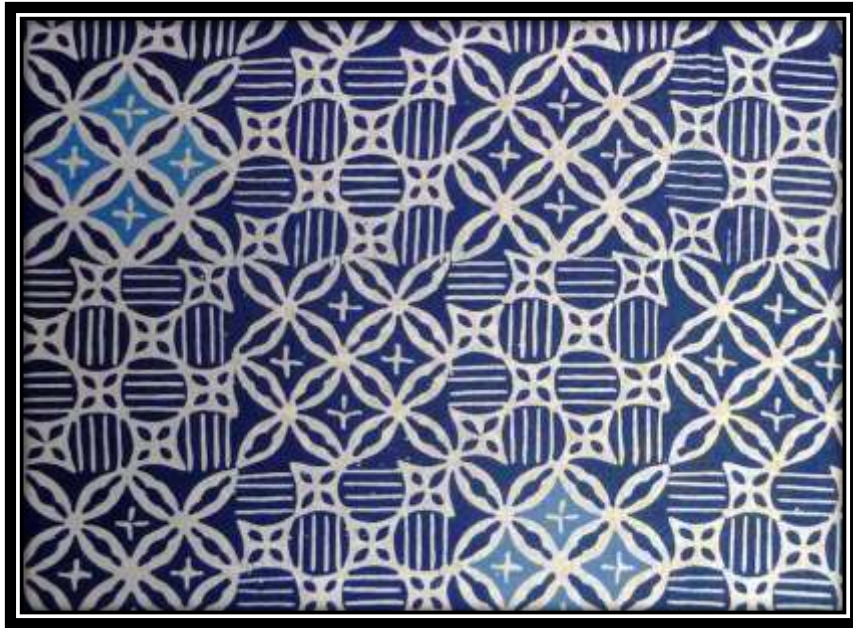
Kekhasan batik tulis adalah kerumitan yang sangat tinggi. Bukan dalam hal kerumitan gambar, namun lebih pada proses pengerjaannya yang sifatnya bertingkat-tingkat dan berlapis-lapis, yaitu di dalamnya tertanam pengetahuan-pengetahuan khas yang diturunkan dari ingatan ke ingatan (Yudhoyono, 2010: 11).

Menurut Anshori (2011: 46), bentuk gambar atau desain pada batik tulis tidak ada pengulangan yang jelas, sehingga gambar nampak bisa lebih luwes dengan ukuran garis motif yang relatif bisa lebih kecil dibandingkan dengan batik cap. Gambar batik tulis bisa dilihat pada kedua sisi kain nampak lebih rata atau warna bloknya yang tembus bolak-balik, lebih-lebih pada batik tulis yang halus, karena sering kali pencantingan dilakukan pada kedua sisi permukaan kain. Setiap potongan gambar yang diulang atau (*refeat*) pada lembar kain biasanya tidak akan pernah sama bentuk dan ukurannya. Berbeda dengan batik cap yang

kemungkinannya bisa sama persis antara gambar yang satu dengan gambar yang lainnya. Disamping itu, batik tulis, lebih-lebih yang menggunakan pewarnaan alam memiliki aroma yang khas. Aroma yang sama bisa jadi terdapat pada batik cap karena sama-sama menggunakan malam serta pewarnaan yang sama.

#### **b. Batik Cap**

Pada pertengahan abad ke-19, diperkirakan satu setengah abad yang lalu ditemukan teknik baru dalam batik yaitu “cap”. Batik cap atau *ngecap* ialah pekerjaan membuat batikan dengan cara mencapkan lilin batik cair pada permukaan kain (Soedarso Sp, 1998: 11). Pemalamannya relatif lebih cepat dibanding pemalaman batik tulis. Canting cap yang berbentuk stempel yang terbuat dari lempengan kecil bahan tembaga yang berbentuk corak pada salah satu permukaannya. Muka stempel yang bercorak tersebut dibasahi cairan malam untuk dicapkan pada kain. Selain itu ada pula cap yang terbuat dari kayu yang dihasilkan sama baiknya, namun ada efek tertentu yang berbeda satu sama lain dan menampilkan keindahan sendiri.



Gambar 2: **Batik Cap**

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Pemanasan lilin batik cap juga harus disesuaikan dengan pemanasan tertentu agar dapat dicapai hasil pencapaian yang baik, yaitu jangan terlalu rendah dan jangan terlalu tinggi. Cara menggerakkan pencapan ialah pertama lilin batik dipanaskan di dalam dulang tembaga berisi lilin cair, ditunggu beberapa saat sampai cap menjadi panas, kemudian cap dipegang, diangkat, dan dicapkan pada kain yang diletakkan di atas bantalan meja cap. Pengambilan lilin batik cap dengan meletakkan cap di atas diulang berulang-ulang sampai pencapan kain selesai. Pekerjaan mencap juga memerlukan pengalaman dan kemahiran, maka seorang tukang cap yang baik perlu mendapat latihan kerja pencapan untuk beberapa waktu lamanya (Susanto, 1980: 31).

### c. **Batik Lukis**

Batik lukis yaitu batik yang dibuat tanpa pola, tetapi langsung meramu warna di atas kain. Gambar yang dibuat seperti halnya lukisan bisa berupa

pemandangan, cerita pewayangan dan lainnya (Riyantono, dkk. 2010: 22). Membatik lukis, atau melukis dengan lilin batik dilakukan secara spontan, biasanya dikerjakan tanpa pola bagi pelukis-pelukis yang telah mahir dan dibuat pola kerangka atau coretan bagi pelukis yang belum mahir. Variasi dan penyempurnaan batik lukis dikerjakan secara batik tulis atau digabung dengan batik cap.



Gambar 3: **Batik Lukis**

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Batik lukis diberikan kebebasan pada seniman menggunakan alat apa saja sebagai pembuat motif, seperti canting, kuas, sendok, sponge, dan sebagainya. Hasil batik lukis biasanya untuk keperluan-keperluan dekorasi sehingga pekerjaan membatik lukis tidak dikerjakan pada belah permukaan kain, melainkan hanya sebelah permukaan kain saja.

## **B. Tinjauan Tentang Motif**

### **1. Pengertian Motif Batik**

Motif batik adalah suatu dasar atau pokok dari suatu pola gambar yang merupakan pangkal atau pusat suatu rancangan gambar, sehingga makna dari tanda, simbol, atau lambang dibalik motif batik tersebut dapat diungkap (Wulandari, 2011: 113). Lebih lanjut Wulandari (2011: 113), menjelaskan bahwa motif merupakan susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Motif terdiri atas unsur bentuk atau objek, skala atau proporsi, dan komposisi. Motif menjadi pangkalan atau pokok dari suatu pola. Motif itu mengalami proses penyusunan dan diterapkan secara berulang-ulang sehingga diperoleh sebuah pola. Pola itulah yang nantinya akan diterapkan pada benda lain yang nantinya akan menjadi sebuah ornamen. Dibalik kesatuan motif pola, dan ornamen, terdapat pesan dan harapan yang ingin disampaikan oleh pencipta motif batik Wulandari (2011: 113). Motif batik disebut juga corak, pola, ragam atau elemen yang berbeda antara satu lukisan dengan yang lain (Mikke Susanto, 2011: 267).

Motif adalah pangkal atau pokok dari suatu pola yang disusun dan disebarluaskan secara berulang-ulang, maka akan diperoleh suatu pola. Kemudian setelah pola tersebut diterapkan pada benda maka akan terjadilah suatu ornamen (Gustami, 1983: 7). Menurut Susanto (1980: 212), menjelaskan bahwa motif batik adalah kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Motif batik disebut juga corak batik atau pola batik.

Suhersono (2006: 10) menjelaskan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang



terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau berbagai macam garis misalnya garis berbagai unsur (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar (horizontal dan vertikal) garis yang berpilin-pilin dan salin jalin-menjalin.

Dalam *Kamus Basar Bahasa Indonesia* (1999: 236) diungkapkan bahwa motif adalah sesuatu yang jadi pokok. Dengan demikian, dalam membuat pengertian motif dapat diartikan sebagai bagian pokok dari pola. Pengertian pola adalah ragam hias batik terdiri atas hiasan-hiasan yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan rancangan yang berpola (Santosa Doellah, 2002: 20).

Dari definisi di atas, motif pada hakekatnya merupakan perwujudan tanggapan aktif manusia dalam penggunaan sistem pengetahuannya dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yakni terbentuknya suatu motif pada kain yang merupakan hasil dari aktif tanggapan manusia yang memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber inspirasi untuk terbentuknya suatu motif.

Terbentuknya suatu motif pada kain batik dilandasi oleh penguasaan sistem pengetahuan mereka tentang lingkungannya yang dapat merangsang manusia untuk menciptakan aneka motif yang kemudian dicurahkan pada selembar kain. Dengan demikian maka kemampuan pengetahuan terhadap berbagai jenis tumbuh-tumbuhan divisualisasikan ke dalam kain berupa motif tumbuh-tumbuhan, dan pengetahuan terhadap berbagai jenis binatang mewujudkan terciptanya motif binatang.

Motif disamping berfungsi sebagai hiasan juga merupakan sumber informasi kebudayaan dalam wujud lambang-lambang yang mempunyai makna. Motif yang diterapkan pada setiap benda kerajinan umumnya merupakan stilisasi dari bentuk-bentuk yang ada di sekitar alam, contohnya tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, gunung, dan sebagainya.

## **2. Unsur Pembentuk Motif Batik**

### **a. Motif Utama**

Motif utama adalah suatu ragam hias yang menentukan dari pada motif tersebut, dan pada umumnya ornamen-ornamen utama itu masing-masing mempunyai arti sehingga susunan ornamen-ornamen itu dalam suatu motif membuat jiwa atau arti dari pada motif itu sendiri (Susanto, 1980: 212). Penerapan ornamen motif pokok merupakan suatu corak dari batik sebagai pengisi bidang utama dan diselingi dengan ornamen tambahan. Pada umumnya ornamen ini mempunyai arti dan mengandung kejiwaan dari batik (Murtihadi, 1979: 71).

Menurut Setiati (2007: 43-50) ornamen utama mempunyai arti atau memiliki lambang, diantaranya yaitu:

“Ornamen *meru* melambangkan gunung atau tanah atau api, ornamen *pohon hayat* melambangkan kehidupan, ornamen tumbuh-tumbuhan melambangkan keserasian, ornamen garuda atau *lar* (sayap) garuda melambangkan mahkota atau penguasa *jagad* atau dunia seisinya, ornamen burung melambangkan angin atau *maruta*, ornamen bangunan menggambarkan bentuk sebuah rumah yang terdiri dari lantai dan atap, ornamen api atau lidah api melambangkan nyala api atau geni, ornamen ular atau naga melambangkan air, ornamen binatang berupa gambar binatang khayalan maupun binatang nyata berkaki empat, dan ornamen kupu-kupu yang biasanya digambarkan berupa binatang kecil bersayap”.

## **b. Motif Tambahan**

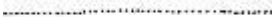





Motif tambahan tidak mempunyai arti dalam pembentukan motif dan berfungsi sebagai pengisi bidang (Susanto, 1980: 212). Sedangkan motif tambahan menurut Murtihadi (1979: 71) merupakan pengisi bidang, sehingga ada keluwesan antara ornamen pokok dan pengisi bidang yang harmonis. Ornamen pelengkap berupa gambar-gambar untuk mengisi bidang, bentuknya lebih kecil, serta tidak mempengaruhi arti dan jiwa pola. Biasanya ornamen pelengkap ini berbentuk pohon beserta daun dan kuncup bunga, burung dan binatang-binatang kecil yang semua itu bukan bentuk-bentuk nyata, tetapi merupakan bentuk khayalan atau meniru bentuk-bentuk aslinya (Setiati, 2007: 50).








## **3. Isen-Isen Motif**

*Isen* motif adalah berupa titik-titik, garis-garis, gabungan titik, dan garis yang berfungsi untuk mengisi ornamen-ornamen dari motif atau mengisi bidang diantara ornamen-ornamen tersebut (Susanto, 1980: 212). Menurut Dharsono (2007: 87) *isen*, untuk memperindah pola secara keseluruhan, baik ornamen pokok maupun ornamen isian. Ornamen isian ini tidak memiliki arti khusus apapun dan hanya menambah keindahan suatu motif. Motif tanpa *isen-isen* akan kelihatan kurang hidup, berkesan kosong dan sepi. *Isen-isen* pada umumnya berukuran kecil dan dibuat saat pembatik selesai membuat ornamen utamanya. *Isen-isen* ini memiliki nama tersendiri untuk setiap jenisnya. Proses pembuatan *isen-isen* membutuhkan waktu yang cukup lama, sebab setiap bidang kosong diisi sampai serinci mungkin, sehingga menuntut kesabaran dan ketelitian yang tinggi.

Tidak jarang *isen-isen* ini dibentuk lebih rinci dan rumit dibandingkan ornamen utamanya.

Menurut Susanto (1980: 279) bentuk-bentuk *isen* yang masih banyak kita jumpai dalam motif-motif yang berkembang sampai saat ini antara lain *cecek-cecek*, *cecek-pitu*, *sisik-melik*, *cecek-sawut*, *cecek-sawut daun*, *herangan*, *sisik*, *gringsing*, *sawut*, *galaran*, *rambutan* atau *rawan*, *sirapan cacah-goril*. Berikut ini beberapa contoh dari *isen-isen*.

No	Nama isen	Bentuk isen	keterangan
1	<i>Cecek-cecek</i>		Titik-titik
2	<i>Cecek pitu</i>		Titik tujuh
3	<i>Sisik melik</i>		Sisik bertitik
4	<i>Cecek sawut</i>		Garis-garis dan titik
5	<i>Cecek sawut daun</i>		Garis-garis menjari dan titik-titik
6	<i>Herangan</i>		Gambaran pecahan yang berserakan

7	Sisik		Gambaran sisik
8	<i>Gringsing</i>		Penutupan
9	<i>Sawut</i>		Bunga berjalur
10	<i>Gelaran</i>		Seperti galar
11	Rambut atau rawan		Seperti rambut atau air rawa
12	<i>Sirapan</i>		Gambara atap dan sirap
13	<i>Cacah gori</i>		Seperti goci dicacah

**Tabel 1. Isen-isen**

Sumber: Sewan Susanto, 1980: 280

#### **4. Macam-Macam Motif Batik**

Terdapat bermacam-macam motif batik yang selama ini digunakan, mulai dari motif-motif geometris sampai dengan motif-motif modern atau gaya baru. Motif batik Indonesia senantiasa mengalami perubahan karena perkembangan jaman maupun adanya pengaruh-pengaruh dari sisi kehidupan manusia yang selalu berkembang dan menginginkan hal baru. Pada dasarnya motif batik dibagi menjadi dua, yaitu motif geometris dan motif non geometris (Susanto, 1980: 214).

### a. Motif Geometris

Motif ini mempunyai ciri dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang sama. Seperti ditegaskan juga oleh Susanto (1980: 215) bahwa ciri dari motif geometris adalah motif tersebut dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang disebut satu *raport* atau (rapor), bagian yang disebut *raport* ini bila disusun akan menjadi motif yang utuh. Yang termasuk dalam motif geometris diantaranya yaitu:

#### 1) Motif *Banji*

Motif *banji* adalah berdasar pada ornamen Swastika, dibentuk atau disusun dengan menghubungkan tiap ujung dari Swastika tersebut menggunakan garis-garis, sehingga tersusun suatu motif yang disebut *banji*.

#### 2) Motif *Ganggong*

Motif ini termasuk juga dalam motif *ceplokan*, karena memiliki ciri adanya bentuk *isen-isen* yang terdiri dari seberkas garis-garis yang panjangnya tidak sama dan pada ujung garis paling panjang berbentuk salib.

#### 3) Motif *Ceplokan*

Motif *ceplok* adalah motif yang di dalamnya gambaran-gambaran berbentuk lingkaran, roset, binatang, dan variasinya dan gambaran-gambaran tersebut terletak pada bidang-bidang berbentuk segi empat, lingkaran dan variasinya.

#### 4) Motif *Nitik* dan Anyaman

Motif-motif semacam *ceplok* yang tersusun oleh garis-garis putus, titik-titik dan variasinya sepintas seperti motif pada anyaman.

5) Motif *Parang* atau Lereng

Motif *parang* adalah motif-motif yang tersusun menurut garis miring, atau garis diagonal. Pada bidang miring antara dua deret parang yang bertolak belakang digambarkan deretan segi empat yang disebut *mlinjon* atau *mlinjo*

6) Motif *Kawung*

Motif-motif *kawung* adalah motif-motif yang tersusun dari bentuk bundar lonjong atau elips, susunan memanjang menurut garis diagonal miring kekiri dan kekanan berselang seling.

**b. Motif Non Geometris**

Motif-motif yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang-bidang geometris, biasanya tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, *lung lungan*, meru, pohon hayat, candi, burung, garuda, ular atau naga. Yang termasuk dalam motif-motif non geometris ini diantaranya yaitu:

1) Motif *Semen*

Motif *semen* yaitu motif yang ornamen utamanya terdiri dari tumbuhan, meru, burung atau *lar-laran* yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang geometris. Motif *semen* masih dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu:

- a) Motif *semen* yang tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan saja yaitu bagian bunga atau kuncup daun.
- b) Motif *semen* yang tersusun dari ornamen tumbuhan dan binatang yaitu bunga atau daun dan binatang.

- c) Motif *semen* yang tersusun dari ornamen-ornamen tumbuhan, binatang dan *lar-laran* atau binatang bersayap.

2) Motif *Buketan*

Motif buketan ialah motif tumbuhan atau *lung-lungan* yang panjang motifnya selebar kain.

3) Motif Terang Bulan

Motif terang bulan ialah motif kain batik bila dipakai sebagai kain (*tapih*), dari pinggir bawah terdapat bentuk segi tiga atau tumpal, di dalam segi tiga diberi isi motif batik, sedang pada luar segitiga tidak diisi atau diisi atau ornamen-ornamen *isen* kecil-kecil dan berjauhan dengan dasar berwarna.

4) Motif Dinamis

Motif dinamis adalah motif-motif yang masih dapat dibeda-bedakan menjadi unsur-unsur motif, tetapi ornamen di dalamnya tidak lagi berupa ornamen-ornamen tradisional, melainkan berupa ornamen-ornamen yang bergaya dinamis dan mendekati abstrak.

5) Motif Pinggiran

Motif pinggiran adalah motif yang khusus dipakai sebagai hiasan pinggir kain atau untuk batas antara bidang yang berpola dengan bidang yang kosong tidak berpola.

### C. Tinjauan Batik Tradisional, Klasik, dan Modern

#### 1) Batik Tradisional

Pengertian tradisional dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1984: 1088) ” kata tradisional berasal dari bahasa Inggris *tradition* berarti menurut adat



istiadat dan turun temurun”, sedangkan kaitannya dengan pengertian batik tradisional menurut Susanto (1980: 15), adalah sebagai berikut:

”Pada batik tradisional, corak dan gaya motif batik mempunyai ikatan tertentu, statis yaitu terdiri dari klowong, cecekan, tembokan, *isen-isen*. Pembatikan tradisional biasanya dilakukan dengan menggunakan canting tulis atau cap, dan merupakan batik sogan. Yaitu warna dasar putih dan dikombinasikan dengan warna biru wedel dan coklat sogan”.

Sesuai dengan pendapat yang telah dikemukakan di atas, bahwa pengertian tradisional adalah antara aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan dilaksanakan secara turun temurun. Hubungan dengan batik tradisional yaitu: batik tersebut mempunyai ikatan tertentu terutama corak dan motifnya, serta teknik pengerjaannya secara tradisional dan telah dilakukan secara turun temurun.

## **2) Batik Klasik**

Menurut Mikke Susanto (2011: 224) klasik berarti gaya seni dan cara berfikir yang memiliki nilai atau mutu yang diakui, sedangkan kaitannya dengan pengertian istilah klasik menurut Gustami (1983: 31). adalah sebagai berikut:

”Cabang seni yang telah menyandang predikat klasik dipandang sebagai cabang seni yang telah mencapai puncak perkembangan, dibuktikan melalui hasil perwujudan karya seninya, suatu pencapaian tingkat tertinggi sehingga sulit untuk dikembangkan lebih lanjut bagi pencapaian hasil yang lebih baik lagi”.

Batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi karena proses pembuatannya cukup rumit dan membutuhkan waktu berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif, seperti kawung, parang, truntum, ceplok, dan tambal (Setiati, 2007: 3).

Ada ciri khas dari warna batik klasik seperti pendapat Kuswadi Kawindra Susanto dalam Riyantono, dkk. (2010: 24) mengatakan selain kriteria tersebut di

atas, kriteria lain menurut warnanya yang terbatas yaitu coklat (coklat merah), biru (biru tua), hitam, dan putih.

Sesuai dengan pendapat di atas maka kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa batik telah menyanggah predikat klasik, dapat diartikan pula bahwa batik telah mencapai puncak perkembangannya. Motif, *isen-isen*, mendominasi bidang, jumlah penerapan warna yang terbatas, dengan kata lain batik tradisional atau klasik telah mempunyai bentuk standar dalam motif atau pola yang tetap dan telah memiliki susunan dan unsur-unsur yang telah baku.

### **3) Batik Kreasi Baru/Modern**

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1984: 24) istilah kreasi baru diartikan sebagai berikut: kreasi berarti ciptaan, karya-karya seni atau keselarasan hasil daya khayal atau imajinasi dari pelukis, penyair, komponis, dan sebagainya. Baru berarti sebelumnya tidak ada atau zaman, akhir-akhir modern.

Batik kreasi baru atau modern menurut pendapat oleh Wasilah Abu Sudja dalam Riyanto, dkk. (2010: 24) mengenai perubahan batik menyebutkan:

Motif batik modern bergaya bebas tidak mempunyai ikatan corak abstraknya dilakukan dengan memakai kuas dicantingkan warna beraneka ragam, diberikan dengan teknik mencolet, kadang-kadang tidak ada sama sekali warna *wedel* atau *soga*.

Batik modern berbeda dengan batik klasik. Pewarnaan pada batik modern tergantung pada pola-pola dan pewarnaan tertentu seperti pada batik klasik. Namun desainnya dapat dibuat dengan beraneka macam corak. Batik modern juga menggunakan bahan-bahan dan proses pewarnaan yang mengikuti perkembangan bahan-bahan pewarnaannya. Terkadang penggunaan canting sudah tidak diperlukan lagi. Pada proses pembuatan batik modern penggunaan canting dapat

diganti dengan kuas. Sedangkan untuk pewarnaan kadang diterapkan langsung dengan menggunakan kapas. Dengan kata lain, proses pembuatan batik modern hampir seperti batik klasik, hanya desain dan pewarnaannya terserah pada cita rasa seni pembuat dan bahan-bahan yang digunakannya (Setiati, 2007: 5).

Batik sudah mengalami perubahan dari segi fungsi, desain, pewarnaan, motif yang dipakai dan lain sebagainya, hal ini disebabkan terutama perkembangan zaman maupun adanya pengaruh-pengaruh dari sisi kehidupan manusia selalu berkembang dan menginginkan hal yang baru. Batik yang semula terikat oleh aliran-aliran, seperti pada batik tradisional, kini mengalami perubahan fungsi batik, motif-motif yang digunakan sudah merupakan hasil dari kreasi baru mendekati pada motif abstrak yang merupakan peralihan tradisional dan modern dan sudah tidak terikat oleh pemolaan dan dari segi pewarnaan juga sudah berubah.

#### **D. Tinjauan Tentang Warna Batik**

Warna merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Warna tidak hanya berfungsi untuk merubah atau menambah sesuatu menjadi indah dan menarik tetapi juga akan mempengaruhi panca indera dan kejiwaan manusia. Warna juga merupakan unsur yang sangat tajam untuk menyentuh kepekaan penglihatan sehingga mampu merangsang munculnya rasa haru, sedih, gembira, semangat, dan lain-lain (Kusrianto, 2007: 46).

Warna didefinisikan sebagai getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan manusia yang berasal dari pancaran cahaya melalui sebuah benda (Mikke Susanto, 2011: 433). Menurut Budiyo (2008: 27), warna merupakan

kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata, oleh karena itu warna tidak akan terbentuk jika tidak ada cahaya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1999: 1125) mengartikan bahwa warna merupakan corak, rupa, seperti misalnya: merah, biru, kuning, dan lain-lain.

Berbicara tentang warna tidak ubahnya berbicara mengenai rasa dan selera, sedangkan selera sendiri dapat dibedakan lagi antara selera pribadi dan selera golongan yang dipengaruhi oleh pandangan dan lingkungan yang melaksanakan secara turun temurun, yaitu yang disebut tradisional. Masih banyak juga selera yang disebut musiman dan mode. Pada saat tertentu orang senang menggunakan kombinasi warna yang lembut, kemudian berubah menjadi warna yang mencolok dan kontras. Warna selain menambah keindahan juga dapat membedakan motif yang satu dengan motif yang lain. Ada juga yang berperan sebagai lambang misalnya warna putih melambangkan kesucian, merah melambangkan keberanian dan sebagainya. Warna sebagai unsur desain di samping untuk mencapai fungsi seperti di atas, warna juga mempunyai makna yang melambangkan sesuatu, kesan tertentu, seperti kesan luas, lebar, ringan dan sebagainya. Dengan memahami macam dan sifat-sifat warna akan membantu keberhasilan dalam membuat desain.

Menurut Susanto (1980: 178) berbicara mengenai warna tidak lepas dari dua segi yaitu:

Seni batik dan teknik batik, warna lebih ditekankan pada arti warna-warna harmoni dari warna itu sendiri dan komposisi warna pada bidang kain. Sedangkan ditinjau dari segi teknik batik lebih menekankan pada bahan warna apa dan bagaimana cara pewarnaannya.

Pada zaman dahulu kain hanya dibuat hanya dengan satu warna saja, yaitu merah tua dan biru tua. Teknik ini terlihat di daerah Priangan Jawa Barat yang disebut kain *simbut* yang dasarnya berwarna merah tua dengan garis-garis yang membentuk motif berwarna putih. Di Tasikmalaya dikenal kain *balagbag*, dan kain *mega mendung* dari Cirebon yang memiliki warna merah tua. Dan kain dengan satu warna yang termasuk kain kuno terdapat di daerah Jawa Tengah yang disebut kain *kelengan* dengan dasar warna biru (Susanto 1980: 178).

Pada perkembangan berikutnya dibuat dengan warna, seperti biru tua dan soda atau coklat kebanyakan terdapat di Jawa Tengah. Sedangkan di Jawa Barat warna biru tua dicelupkan warna soda secara keseluruhan sehingga tampak berwarna hitam atau warna soda. Selanjutnya perkembangan penggunaan warna-warna dilakukan dengan banyak warna, antara lain: hijau, merah, kuning, ungu, biru, dan soda (Susanto, 1980: 179).

Ditinjau dari bahan warna yang digunakan, maka warna batik dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu warna alami, dan warna sintetis. (*Katalog Batik Khas Jawa Barat*, 1996: 19).

## **1. Warna Alam**

Dahulu sebelum dibanjiri zat warna sintetis dari barat, pewarnaan batik menggunakan zat warna alam. Zat warna alam ini berasal dari tumbuh-tumbuhan diambil dari akar, batang (kayu), kulit daun dan bunga, sedangkan yang berasal dari getah buang *lac dye* (Riyanto, BA. 1997: 19).

Menurut Susanto (1980: 71), warna-warna alam diambil dari tumbuh-tumbuhan, antara lain: daun pohon nila, kulit pohon soda, kayu pohon soda

tegeran, kulit sogi jambal, kayu sogi jawa, kulit pohon sogi kenet, kulit pohon sogi tekik, akar mengkudu, jirak, jirek, temulawak, kunir, kayu laban, kayu mandu, teh, gambir, pinang, pucuk gebang, kembang pulu, sari kuning, blendok, trembolo, dan kulit pohon memplan. Adapun sebagai bahan untuk menimbulkan warna, mempertahankan dari zat-zat warna alam ialah: jeruk citrun, jeruk nipis, cuka, sendawa pinjen, tawas, gula aren, gula batu, gula jawa, tanjung, tetes, air kapur, tape, pisang klutuk, daun jambu klutuk.

## 2. Warna Sintetis

Warna sintetis merupakan warna yang dibuat melalui proses kimia, zat-zat warna buatan yang digunakan untuk membatik antara lain: cat *indigo* atau (nila), cat sogi yang terdiri sogi bangkitan, sogi sarenan, dan sogi *chroom*, cat *naphtol* dan *rapid*, cat *indigosol*, cat *indanthren*, dan *briliant indigo*, cat *basis* dan *procion* (Sewan Susanto, 1980: 71-82). Seiring dengan perkembangan jaman, warna sintetis kini banyak digunakan sebagai pewarna dalam batik proses pewarnaan zat pewarna sintetis ini cukup mudah dan menghemat waktu. Warna apapun dapat dicapai dengan sekali proses pencelupan khususnya pada warna-warna sekunder, yaitu hijau, jingga, violet dan yang lain, yang pada zat warna alam harus mengalami pencelupan ganda (Harmoko, dkk. 1997: 179). Menurut Budiyo, dkk. (2008: 73), tidak semua zat warna sintetis bisa dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan, karena ada zat warna yang prosesnya memerlukan perlakuan khusus, sehingga hanya bisa dipakai pada skala industri. tetapi zat warna sintetis yang banyak dipakai untuk pewarnaan bahan kerajinan antara lain: *naphtol*, *indigosol*, *rapid*, *remazol*, *indanthrene*, *procion*, dan *cat basis*.

### **a. *Naphtol***

Pemakaian *naphtol* ini sangat menguntungkan dalam proses pembatikan. Beberapa proses pencelupan cara lama dalam pembatikan diganti dengan cara baru yaitu dengan cara *naphtol*, sehingga *naphtol* ini menjadi bahan pokok dalam pewarnaan batik. Zat warna pada *naphtol* terdiri atas dua komponen, yaitu komponen dasar berupa *naphtol* AS dan komponen pembangkit warna yaitu golongan garam (Susanto, 1980: 166).

Menurut Samsi (2011: 61), *naphtol* adalah cat tekstil yang dapat digunakan untuk batik, tetapi tidak dapat larut dalam air. Bisa digunakan hanya pada temperatur rendah karena menghadapi lilin batik. Warnanya kuat dan dapat memberi warna dengan cepat, agar cat *naphtol* dapat larut dalam air, harus dibuat larutan dengan cara menambah *TRO* dan larutan kostik soda kemudian dipanaskan. Cat warna *naphtol* mempunyai dua bahan, *naphtol* sebagai dasar warna dan garam *diazo* sebagai pembangkit warna. Masing-masing bahan tidak dapat memberikan warna jika tidak dicampur. Kalau *naphtol* dipadukan dengan garam *diazo* maka akan bereaksi dalam serat dan akan menimbulkan warna.

Zat *naphtol* yang digunakan dalam pembatikan antara lain *naphtol*: AS, AS-D, AS-G, AS-BO, AS-BD, AS-BG, AS-BR, AS-LB, AS-BS, AS-GR, AS-OL. Garam diazo yang dalam pembatikan sering digunkana antara lain garam diazo: Kuning GC, *Orange* GC, *Orange* R, Merah GG, Merah GL, Merah 3 GL, Merah B, *Bordo* GP, Violet B, *Brown* BB, Hitam B, Hitam K, Biru B, dan Biru BB, Merah G (Samsi, 2011: 63).

### **b. Indigosol**

Zat warna *indigosol* atau *bejana* larut adalah zat warna yang ketahanan lunturnya baik, berwarna rata, dan cerah. Zat warna ini dapat dipakai secara pencelupan dan coletan. Warna dapat timbul setelah dibangkitkan dengan natrium nitrit dan asam, atau asam sulfat atau asam Florida (Budyono, dkk. 2008: 74).

Menurut Kuwat (1979: 117). Untuk warna kuning, hijau, coklat, abu-abu, dan merah tidak perlu pemanasan langsung sinar matahari, tetapi langsung masuk ke larutan asam sudah timbul warna. Tetapi untuk warna biru dan violet harus dioksidasikan di bawah langsung sinar matahari, baru timbul warna terus dimasukkan kedalam larutan asam. Pada umumnya cat warna *indigosol* mempunyai dasar warna yang muda, mengkilat dan daya tahannya baik terhadap sinar matahari dan gesekan. Adapun jenis-jenis warna *indigosol* antara lain: *Indigosol Yellow V*, *Indigosol Yellow IGK*, *Indigosol Pink R*, *Indigosol Orange HR*, *Indigosol Brown IRRD*, *Indigosol Grey IBL*, *Indigosol Violet 2R*, *Indigosol Green IB*, *Indigosol Green I3G*, *Indigosol Blue 04B*.

### **c. Rapid**

Zat warna ini adalah *naphtol* yang telah dicampur dengan garam *diazodium* dalam bentuk yang tidak dapat bergabung. Untuk membangkitkan warna diikat dengan asam sulfat atau asam cuka. Dalam pewarnaan batik, zat warna *rapid* hanya dipakai untuk pewarnaan secara coletan (Anshori, 2011: 55).

Menurut Samsi (2011: 71), zat warna *rapid* berupa bubuk berwarna, larut dalam air panas. Zat warna *rapid* tidak dapat digunakan untuk celup, sebab tidak dapat rata, biasa digunakan untuk *printing*. Dalam pembatikan digunakan untuk



pewarnaan dengan coletan. Setelah dicoletkan, warna akan timbul dan akan timbul setelah warna hasil coletan dibangkitkan. Untuk cat warna *rapid*, warna dapat dibangkitkan dengan membiarkan hasil coletan selama 24 jam atau dengan mencelupkan dalam larutan asam cuka.

#### **d. *Remazol***

Cat warna ini adalah cat warna reaktif dan yang umum dipakai adalah cat *remazol*. Cat warna reaktif ini berupa bubuk berwarna. Ada yang mudah larut dalam air dingin dan ada yang harus dilarutkan dengan air panas. Larutan cat warna reaktif menunjukkan warna yang sebenarnya. Dapat langsung diserap oleh benang kapas dan langsung menimbulkan warna yang sebenarnya tanpa proses pembangkitan. Warna akan lebih bagus kalau ditambahi obat pembasah *matexil* 1 cc/ liter ditambah obat fiksasi (soda kostik/soda abu). Agar cat warna reaktif tidak luntur, dalam penggunaannya harus difiksasi dengan natrium silikat atau *water glass* (Samsi, 2011: 67).

#### **e. *Indanthrene***

Zat warna *indanthrene* normal termasuk golongan zat warna bejana yang tidak larut dalam air. proses pencelupannya tidak perlu penambahan elektrolit karena mempunyai daya serap yang tinggi. Pemakaian reduktor dan alkali banyak dan dicelup pada suhu (40-60°C). Sifat-sifat umum cat *indanthrene* antara lain sebagai berikut: bubuk cat tidak larut dalam air, bentuk gabungan *leukonya* larut dalam air yang *alkali*. Bentuk *leuko* warnanya berlainan dengan warna yang sebenarnya baru timbul setelah dioksidasi menjadi bentuk semula (bentuk yang tidak larut), karena penyerapan katun terhadap cat pada cara dingin tidak begitu

cepat (lambat), maka pada celupan ditambah garam (*garam glauber*) atau garam dapur (Budyono, dkk. 2008: 78).

#### **f. *Procion***

*Procion* termasuk golongan cat reaktif yaitu golongan cat baru yang mengadakan gabungan dengan bahan-bahan yang diwarnai secara *direct chemical linkage*. Cat-cat yang termasuk golongan cat reaktif adalah *procion* (ICI), *Cibacron* (Ciba), *Remazol* (HOECHST), *Uhotive* (Uho RRC), *Elizine* (FMC). *Cibacron* dan *Remazol* mencelupnya dalam panas, sedang *procion* sebagian ada yang mencelupnya dalam keadaan dingin yang dapat dipakai untuk celupan batik. Pemakaian cat *procion* dingin pada batik kurang tahan *lorodan* dan tutupan lilin, adapun warnanya menyolok, maka kiranya hanya dapat dipakai dalam pembatikan kain-kain batik semacam kain batik Pekalongan yaitu kain *rimong*, selendang atau kain untuk perhiasan. Untuk proses pewarnaan terakhir sebelum dilorod atau untuk memberi warna pada dasar perlu diingat bahwa jika warna-warna yang lain tahan *alkali*. Cat-cat *procion* ini bila dipakai untuk coletan kurang baik. Dalam pencelupan batik dengan mempergunakan *procion* harus berlangsung dengan waktu yang singkat di dalam rendaman dan menghasilkan warna-warna lebih tua dari pada untuk tekstil biasa, sehingga pemakaian cat untuk batik resepnya tidak sama dengan tekstil. Untuk lebih mempertua (memperdalam) warna, pekerjaan pencelupannya dikerjakan lebih dari satu kali dengan pengertian setiap kali harus dikeringkan lebih dahulu seperti pekerjaan menyoga (Kuwat, 1979: 121).

**g. Cat basis**

Menurut kuwat (1979: 122), cat basis mengandung (gugusan) *amino basis*, sehingga larutan itu bersifat basis dan cat yang diperdagangkan adalah garam *chloride* atau garam *sulfatnya*. Cat basis mempunyai warna yang *brilliant* dan dapat untuk memberi warna bahan dari binatang secara langsung misalnya sutera dan wol. Untuk memberi warna pada katun harus memakai obat pembantu sebagai *beitsa* terdiri antara lain sebagai berikut: *T.R.O*, *tanine*, tawas sedikit soda abu, *katanol (tanninol)*. Cat basis sudah sejak dahulu dipakai dalam pematikan, misalnya *auramine* (BASF). Tetapi karena ketahanannya kurang baik, maka cat terdesak atau tersaing oleh cat-cat yang lebih kuat seperti *indigosol* dan *naphtol*. Tetapi akhir-akhir ini banyak dipakai lagi terutama pada usaha-usaha pematikan pembuatan tekstil untuk baju batik dan kain batik kasar.

**3. Makna dan Unsur Warna Batik**

Menurut Kartini (1995: 32), batik tradisional memiliki warna yang khas, bila dilihat dari segi nuansanya, maka dapat dikategorikan bernuansa gelap atau suram. Secara langsung maupun tidak langsung warna-warna batik memiliki warna simbolik. Warna-warna di dalam batik tradisional itu diantaranya:

- a. Warna biru tua pada batik tradisional diartikan sama-sama dengan warna hitam. Maknanya adalah simbol nafsu, berasal dari unsur tanah yang disimbolkan motif meru. Warna menandakan keluhuran budi, arif, bijaksana, waskita, jatmiko, keteguhan dalam perjuangan demi pengabdian.

- b. Warna coklat soda diartikan sama dengan warna merah. Warna merah ini berkaitan dengan unsur api. Warna merah mempunyai dorongan ke arah kerja aktif, memenangkan pertandingan, persaingan, erotisme, dan produktifitas.
- c. Warna kuning diartikan sebagai lambang kemuliaan, keagungan, dan bercita-cita luhur.
- d. Warna hijau, memberi kesan harapan, usaha mencapai hidup lestari, ketabahan, dan kekerasan hati, berkuasa, meningkatkan rasa bangga, perasaan lebih superior dari yang lain. Lambang ketentraman dan ramah tamah.
- e. Warna putih, memiliki arti suci, bersih, murni, bahagia, dan tentram, luhur, dapat diartikan, sebagai lambang kearah kebaikan.

Berbeda dengan pendapat Sadjiman (2005: 38), ada beberapa karakter dan simbolisasi warna diantaranya adalah:

#### 1. Kuning

Karakter warna kuning terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah. Simbol kecerahan, kehidupan, kemenangan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan. Kuning cerah adalah warna emosional yang menggerakkan energi dan keceriaan, kejayaan, dan keindahan. Kuning emas melambangkana keagungan, kemewahan, kejayaan, kemegahan, kemulyaan, kekuatan. Kuning tua dan kehijau-hijauan mengasosiasikan sakit, penakut, cemburu, bohong, luka.

#### 2. Jingga

Karakter warna jingga memberi dorongan, merdeka, anugerah, bahaya. Simbol kemerdekaan, penganugerahan, kehangatan, dan bahaya.

### 3. Merah

Karakter warna merah kuat, enerjik, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, panas. Simbol umum dari sifat nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, peran, seks, kekejaman, bahaya, kesadisan.

### 4. Ungu

Karakter warna ungu keangkuhan, kebesaran, kekayaan. Simbol kebesaran, kejayaan, keningratan, kebangsawanan.

### 5. Violet

Karakter warna violet melankoli, sampai kesusahan, kesedihan, belasungkawa, dan bencana.

### 6. Biru

Karakter warna biru dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, tetapi cerah. Simbol keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian.

### 7. Hijau

Karakter warna hijau segar, muda, hidup, tumbuh. Simbol kesuburan kesetiaan, keabadian, kebangkitan, kesegaran, kemudaan, keremajaan, keyakinan, kepercayaan, keimanan, pengharapan, kesanggupan, keperawanan.

### 8. Putih

Karakter warna putih positif, merangsang, cerah, tegas, mengalah. Simbol sinar kesucian, kemurnian, keanak-kanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, dan kewanitaian.

## 9. Hitam

Karakter warna hitam menekan, tegas, dalam, dan *depressive*. Simbol kesedihan, malapetaka, kemurungan, kegelapan, bahkan kematian, teror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, dan rahasia.

## 10. Abu-Abu

Karakter warna abu-abu antara hitam dan putih. Pengaruh emosinya berkurang dari putih, tetapi terbebas dari tekanan berat warna hitam, sehingga wataknya lebih menyenangkan, walau masih membawa watak-watak warna putih dan hitam. Simbol ketenangan, kebijaksanaan, mengalah, kerendahan hati, tetapi simbol turun tahta, juga suasana kelabu, ragu-ragu.

## 11. Coklat

Karakter warna coklat kedekatan hati, sopan, arif, bijaksana, hemat, hormat. Simbol kesopanan, kearifan, kebijaksanaan, kehormatan. Menurut Soedarso (1998: 19), keunikan dari warna batik sebelum kain diberi warna maupun sesudahnya adalah nuansa warnanya yang tidak mungkin dicapai dengan teknik lain juga dalam warna batik diperoleh, dengan pencelupan demi pencelupan, warna putih bersih yang luas yang timbul dari warna bahan mori yang kemudian ditingkah oleh selekah-selekeh atau gurat-gurat lembut dari berbagai macam warna yang ditimbulkan oleh retak-retak lilin tidak tersengaja yang kemudian disusupi warna dalam proses pencelupan, semuanya merupakan aspek-aspek visual yang unik dan sangat menarik.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian batik tulis CV. Agnesa dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana motif dan warna batik tulis di CV. Agnesa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Menurut Bogdan dalam Moleong (2010: 4), metodologi kualitatif menyatakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2010: 4). Penelitian kualitatif ini menggunakan metode kualitatif, yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memusatkan pada satu unit penyelidikan saja sebagai kasus yang diselidiki secara intensif, sehingga menghasilkan gambaran yang nyata, yakni dari hasil pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini berisi tentang deskripsi data yang berasal dari wawancara dengan CV. Agnesa, catatan lapangan tentang CV. Agnesa, foto motif, serta dokumen pribadi dan dokumen yang berasal dari media elektronik atau data lainnya yang disajikan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dan disusun secara sistematis.

Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian atau gambaran secara jelas dan leluasa atas data yang dianggap akurat dan faktual. Tujuannya

adalah untuk memberikan gambaran secermat mungkin tentang sesuatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan untuk mendeskripsikan data secara sistematis terhadap fenomena yang dikaji berdasarkan data yang diperoleh, yaitu tentang motif dan warna batik tulis di CV. Agnesa.

## **B. Data dan Sumber Data**

Menurut Moleong (2005: 12) data yang dihasilkan dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan demikian penelitian ini berisi kutipan-kutipan untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data dapat diperoleh melalui wawancara, laporan lapangan, dokumentasi pribadi, dokumen resmi, dan foto. Data dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan motif dan warna batik tulis di CV. Agnesa.

Menurut Arikunto (2006: 129) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis dan juga direkam. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi, maka dokumen atau catatan yang menjadi sumber datanya.

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2011: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama



dengan melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, dan pengambilan foto

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumentasi pihak CV. Agnesa, dokumentasi penelitian, dan sumber data dari hasil wawancara dengan beberapa informan. Data yang didapat dari teknik observasi adalah keadaan CV. Agnesa meliputi data pengamatan sarana dan lingkungan di dalam maupun di luar CV. Agnesa, motif dan warna batik yang dihasilkan di CV. Agnesa, tempat produksi serta pengamatan pada saat bekerja dan istirahat kerja di CV. Agnesa. Sedangkan data yang didapat dari teknik dokumentasi berupa foto motif dari CV. Agnesa, catatan harian penelitian selama penelitian berlangsung.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Arikunto (2006: 222) bahwa pengumpulan data adalah bagaimana menentukan teknik yang setepat-tepatnya untuk memperoleh data, kemudian disusul dengan cara-cara menyusun alat pembantunya, yaitu instrumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data berlangsung pada tanggal 8 Februari 2012 sampai dengan 30 Maret 2012 di CV. Agnesa, Nagarasari, Cipedes, Tasikmalaya meliputi kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan observasi awal ketika pembuatan proposal dilakukan pada tanggal 5 November 2011 untuk mengetahui masalah apa yang akan dikaji.

#### **1. Teknik Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah observasi

partisipatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan penelitian (Soehartono, 1995: 65). Observasi penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data yang sebenarnya dalam mengamati batik tulis CV. Agnesa dengan bentuk persoalan masalah yang mengamati pada motif dan warna batik tulis di CV. Agnesa. Peneliti berusaha datang lebih awal ke lapangan supaya bisa mengikuti kegiatan mulai dari awal sampai akhir, sehingga data yang dihasilkan lengkap dan akurat. Yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah memahami dan menangkap bagaimana proses itu terjadi. Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi sistematis, yaitu dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumennya.

## **2. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2011: 186) maksud mengadakan wawancara antara lain:

“Mengkonstruksi mengenal orang, kejadian, organisasi, perasaan, motifasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan, merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk yang dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan lagi sebagai pengecekan anggota”.

Menurut Arikunto (2006: 227), secara garis besar ada dua macam pedoman dalam wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak

terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya disusun secara terperinci, sedangkan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang pedoman wawancaranya hanya memuat garis besar mengenai apa yang akan ditanyakan. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara dalam bentuk wawancara *semi structured*, dalam hal ini mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang mudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam, sehingga wawancara berjalan secara efektif, artinya dalam kurun waktu yang sesingkat-singkatnya dapat diperoleh sebanyak-banyaknya informasi.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan pertemuan secara langsung dan terbuka melalui pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya, berulang-ulang kepada H. Cacu Darsu sebagai pemiliknya informasi yang didapat meliputi keterangan tentang CV. Agnesa serta motif dan warna yang ada. Informan yang lainnya yaitu Hj. Enok Sukaesih, sebagai pimpinan CV. Agnesa dan mengenai pegawai lainnya, informasi yang didapat meliputi keterangan lebih terperinci mengenai motif dan warna yang ada. Selain informan tersebut. Informasi lain didapat dari pegawai-pegawai yang lain untuk memperdalam informasi mengenai motif dan warna dari CV. Agnesa. Informan tersebut yaitu seni bagian memola dan *desainer*, Yayah pegawai bagian membatik, Udin pegawai bagian pewarna batik, dan Ratih sebagai pencolet warna.

Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu menyiapkan pokok bahasan yang meliputi motif dan warna batik tulis di CV. Agnesa. Dan pertanyaan yang diajukan tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam berkenaan dengan motif dan warna, sehingga peristiwa yang muncul dalam penelitian ini dapat diungkap, sehingga data yang diperoleh relevan dengan permasalahan. Berdasarkan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden dan jawaban responden direkam atau dicatat dengan alat rekam (MP4).

### **3. Teknik Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui benda-benda yang berada baik tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Moleong (2011: 217-219) membagi dokumen dalam dua macam, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Dokumen pribadi terdiri dari buku harian, surat pribadi, sedangkan dokumen resmi terdiri atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga masyarakat tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri dan dokumen eksternal yang berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial.

Dokumen yang digunakan pada penelitian ini adalah mengumpulkan data yaitu berupa katalog dari CV. Agnesa, biografi dari CV. Agnesa, artikel mengenai CV. Agnesa yang ada dalam media internet, serta dokumen peneliti yang berisi catatan-catatan sewaktu penelitian. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan

memegang *chek-list* untuk mencari variabel yang sudah ditentukan, apabila terdapat atau muncul variabel yang dicari maka peneliti tinggal membubuhkan tanda *chek* di tempat yang sesuai. Untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas atau belum ditentukan dalam daftar variabel peneliti dapat menggunakan kalimat bebas.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya, instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan dipergunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data (Moleong, 2011: 168).

Arikunto (2006: 149). Instrumen penelitian yang dimaksud disini berupa alat yang digunakan dalam mencari data yang relevan dengan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji yaitu mengetahui bagaimana motif dan warna batik tulis di CV. Agnesa. Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri yang terlibat secara langsung dalam penelitian, mencari data, wawancara dengan sumber yang ada di CV. Agnesa. Pencarian data dibantu dengan menginginkan alat bantu untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, yaitu sebagai berikut: pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya uraian

wawancara dengan menggunakan MP4 dan kamera digital untuk mengambil gambar.

### **1. Pedoman Wawancara**

Pedoman wawancara ini berupa kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti sebagai acuan dalam melakukan wawancara dengan pihak informan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang motif dan warna batik tulis CV. Agnesa. Pelaksanaan wawancara atau *interview*, pewawancara membawa pedoman wawancara dalam bentuk *semi structured* yang merupakan garis besar tentang hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah dalam proses wawancara, sedangkan alat perekam digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data yang bersifat uraian dari hasil wawancara antara peneliti dengan informan, dalam penelitian ini wawancara dilakukan menggunakan MP4 untuk alat perekamnya. Uraian yang didapat melalui perekam tersebut, maka hasil rekaman dapat didengarkan kembali sambil dituliskan pada kertas untuk mempermudah proses analisis data.

### **2. Pedoman Observasi**

Pedoman observasi dalam penelitian ini yaitu tentang motif dan warna batik tulis CV. Agnesa ini digunakan sebagai data yang di dalamnya berisi daftar kegiatan atau aspek-aspek yang diamati secara langsung, meliputi benda, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, keadaan lingkungan serta sarana dan prasarana yang dimiliki. Peneliti menggunakan alat tulis berupa buku dan pena untuk mencatat semua informasi yang diperoleh tentang motif dan warna batik tulis CV. Agnesa.

### **3. Pedoman Dokumentasi**

Pedoman dokumentasi yang ada di dalam penelitian ini merupakan kumpulan benda-benda tertulis maupun tidak tertulis sehingga merupakan sumber keterangan dari informasi yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Dokumentasi didapatkan melalui buku sebagai referensi mengenai batik serta buku-buku prosedur penelitian serta beberapa dokumentasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi yang lain yaitu dokumen gambar berupa gambar atau foto-foto motif batik dan lain sebagainya.

Proses untuk melengkapi hasil penelitian, maka dibutuhkan beberapa alat bantu yang digunakan untuk membantu instrumen pendukung, yakni beberapa peralatan tambahan seperti:

### **4. Mp4**

MP4 merupakan alat bantu yang digunakan untuk mendapatkan suatu data yang sifatnya uraian dari hasil wawancara langsung, dan sebagai sumber informasinya direkam, dalam hal ini wawancara yang dilakukan dengan pegawai bagian membatik, pegawai bagian pewarna batik dan pimpinan perusahaan CV. Agnesa. selaku pengelola dan penanggung jawab.

### **5. Kamera Digital**

Kamera sebagai alat bantu untuk mengambil gambar berupa gambar-gambar atau foto motif batik, dan lain sebagainya dengan menggunakan kamera digital.

### **E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Menurut Moleong (2011: 324) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), Keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzin (dalam Moleong, 2011: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi metode sebagai teknik yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh. Triangulasi metode yaitu untuk mengetahui keabsahan data dengan menggunakan beberapa cara, yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan H. Cacu Darsu, membandingkan penjelasan dengan Hj. Enok Sukaesih di depan umum dengan jawaban hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan wawancara pemilik CV. Agnesa, yaitu dengan guru SMK N 3 Tasikmalaya yaitu Masum Sutisna, S.Pd. dengan perbandingan tersebut, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dan mendapatkan data yang akurat mengenai motif dan warna batik tulis CV. Agnesa.



## **F. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, maka langkah berikutnya yang harus dilakukan yaitu:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat abstraksi, abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang isi, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong, 2011: 247). Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul, sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan. Setelah data-data disusun dalam satuan-satuan kemudian data yang telah dikategorisasikan dipisahkan dalam satuan data, yaitu klasifikasi data. Pengklasifikasian dimaksudkan menyaring data yang diperlukan agar spesifik dengan pokok kajian dan akurat. Data-data yang sudah terklarifikasi diamati kembali sebelum diadakan pembahasan terhadapnya, lebih dahulu diadakan interpretasi. Interpretasi akan memberikan pengertian detail terhadap data.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian yaitu mengenai motif dan warna

batik tulis CV. Agnesa. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum, kemudian dikategorisasikan dalam satuan-satuan yang telah disusun. Data tersebut disusun dalam bentuk deskripsi yang terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai, penyajian data dilakukan dengan cara menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan secara deskriptif. Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan wawancara, dokumentasi, observasi, analisis, dan deskripsi tentang motif dan warna batik tulis CV. Agnesa.

## **3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi**

Menarik kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan di lapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran di antara teman. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta yang ada di lapangan. Data dalam penelitian yang tesaji dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diambil tersebut tidak menyimpang dari data dianalisis.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi tentang motif dan warna batik sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Secara etimologis Tasikmalaya berasal dari kata *Tasik* dan *Laya* yang dalam bahasa Sunda berarti *keusik ngalayah*, atau pasir terhampar di mana-mana. Kata tersebut menunjukkan keadaan alam pasca meletusnya Gunung Galunggung yang terjadi pada bulan Oktober 1822, yang menyemburkan pasir yang sangat banyak. Sejak tahun 1913 Tasikmalaya berkembang menjadi kota administratif dan terbagi ke dalam beberapa distrik, selain sebagai kota administratif kota Tasikmalaya juga menjadi ibu kota Kabupaten Tasikmalaya (Didit, 2010: 41).

Kota Tasikmalaya berada pada jalur pariwisata Bandung-Pangandaran-Jakarta. Kota ini sejak dahulu dikenal sebagai kota kerajinan, bergerak lebih kurang 120 kilometer dari kota Bandung ke arah timur. Wilayah kota Tasikmalaya secara geografis berada di sebelah tenggara wilayah Propinsi Jawa Barat, dengan batas wilayah sebelah utara Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis (dengan batas sungai Citanduy), sebelah Barat Kabupaten Tasikmalaya, sebelah Timur Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis, sebelah selatan Kabupaten Tasikmalaya (batas sungai Ciwulan) (<http://www.tasikmalayakota.go.id>).

Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Menurut Didit (2010: 41), ditinjau dari aspek sosial budaya, masyarakat Tasikmalaya dikenal dengan berbagai karakteristiknya, berupa nilai-nilai luhur yang melekat terus sampai sekarang. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap pola pikir dan perilaku dalam kehidupan masyarakatnya. Tasikmalaya merupakan salah satu kota yang agamis dengan julukan kota “seribu pesantren” karena banyaknya pesantren di sana, aspek spiritual merupakan salah satu ciri

masyarakatnya, penduduk Tasikmalaya juga sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani.

Tasikmalaya sebagai sebuah kota, jelas bukanlah melulu sebagai sebuah tempat dengan batasan-batasan administrasi politik dan geografisnya, melainkan juga sebuah ruang di mana suatu tradisi kreatif muncul dan berkembang. Termasuk dalam hal ini seni kerajinan yang masih tetap bertahan untuk terus berdenyut, dengan sejumlah persoalannya. Bordir, anyaman, *keulom geulis*, payung *geulis*, dan batik adalah bagian dari tradisi kreatif tersebut, yang hidup dikerjakan oleh masyarakat, sebagai apa yang kemudian disebut dengan sentra-sentra produksi.

Di daerah Tasikmalaya terdapat beberapa hasil kerajinan yang mana kerajinan tersebut warisan nenek moyang, kerajinan tersebut di antaranya adalah Kerajinan Bordir, anyaman, *keulom geulis*, payung *geulis*, dan batik. Batik merupakan salah satu hasil kerajinan yang ada di kota Tasikmalaya yang keberadaannya sudah terkenal dan sudah menjadi ciri khas dari kota Tasikmalaya. Potensi kerajinan batik yang ada di Tasikmalaya cukup besar dan menyebar luas, karena Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat yang menjadi pusat seni kerajinan batik. Salah satunya yaitu di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kotamadya Tasikmalaya terdapat perusahaan CV. Agnesa.

CV. Agnesa merupakan salah satu produsen batik paling populer di kota Tasikmalaya. Perusahaan ini dipimpin oleh sepasang suami istri H. Cacu Darsu dan Hj. Enok Sukaesih. H. Cacu tidak sekedar menjual atau mendistribusikan batik, tetapi juga menguasai seluk beluk batik Tasikmalaya. Sementara H. Cacu

sudah akrab dengan kehidupan membatik sejak umur 17 tahun, ketika bekerja di perusahaan batik yang ada di Ciroyom, kota Tasikmalaya. Setelah menikah, H. Cacu berusaha mandiri dan setelah itu isterinya Hj. Enok Sukaesih mulai ikut membatik beserta suami. H. Cacu mengakui kalau di lingkungan keluarganya tidak memiliki tradisi membatik. Namun setelah menikah, H. Cacu benar-benar fokus ke usaha membuat batik sampai sekarang.



Gambar 5: **Perusahaan CV. Agnesa**  
Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Menurut Hj. Enok Sukaesih (wawancara pada tanggal 23 Februari 2012) Perusahaan CV. Agnesa didirikan pada tahun 1970, oleh H. Cacu Darsu, nama Agnesa sendiri muncul pada tahun 2000 dan sebelumnya nama Agnesa dinamakan batik Tasikmalaya, nama Agnesa muncul dari gabungan lima orang anak, nama tersebut terdiri dari Agis, Gina, Neli, Erik, dan Salsa, supaya anak-anak tersebut terangkum di nama perusahaan itu. Berawal dengan enam orang karyawan, H. Cacu Darsu bertekad untuk mengembangkan usaha batik tradisional

dengan metode cap dan tulis. Pada waktu itu Kota Tasikmalaya terdapat lebih dari 100 orang perajin batik tradisional dan mendominasi produk industri tekstil.

Seiring dengan perkembangan waktu dan teknologi, terutama munculnya printing pada tahun 1980, maka bermunculan produk tekstil yang murah dan terjangkau. Meski demikian CV. Agnesa tetap bertahan pada produksi batik dengan batik tulis. Pada awalnya batik yang dibuat hanya satu motif untuk puluhan pesanan dari toko yang ada di Tasikmalaya, pesanan batik kepada Hj. Enok Sukaesih waktu itu terus bertambah, sehingga usahanya berkembang dengan baik. Hj. Enok Sukaesih tidak hanya memasarkan batik di daerahnya, tetapi sampai ke Karawang dan daerah lainnya.



Gambar 6: **H. Cacu Darsu dan Hj. Enok Sukaesih**  
Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Buah dari kerja keras serta ketekunan yang dilakukannya, perusahaan batik CV. Agnesa sempat memiliki 80 pekerja. Bahkan saat krisis ekonomi yang



terjadi antara tahun 1997-1999, usaha batik yang dilakukan Hj. Enok Sukaesih mampu bertahan. Para pengrajin batik tradisional satu per satu mulai gulung tikar tidak bisa bertahan dengan persaingan terutama dari segi harga. Saat krisis CV. Agnesa tetap bertahan bahkan menampung tenaga kerja dari perusahaan lain yang tutup CV. Agnesa bertahan, karena berusaha mencari peluang pasar lain. Menyadari akan hal itu, CV. Agnesa tidak mau tinggal diam dan menyerah begitu saja, CV. Agnesa berkreasi dengan batik capnya yang harga penjualannya terjangkau oleh kalangan menengah ke bawah. Usaha Agnesa terbukti sangat ampuh, terbukti pada saat krisis moneter tahun 1998 banyak sekali pengusaha batik yang gulung tikar tetapi Agnesa malah bertambah menambah karyawan untuk memenuhi pesanan pasar konsumen.

Mulai pada tahun 2002, H. Cacu Darsu bersama dengan Hj. Enok Sukaesih kembali mengembangkan batik tradisional tulis dengan porsi yang hampir sama dengan batik cap. Ciri khusus batik tulis CV. Agnesa ini terletak pada motif dan warna yang digunakan. Motif-motif batik khas perusahaan CV. Agnesa ini yang menggambarkan keadaan alam seperti rawa, hutan, batu, tumbuhan maupun benda, atau elemen yang ada di lingkungan sekitar. Beberapa contoh motif tersebut diantaranya motif batu *numpuk*, daun *kadaka*, *awi nagaramat*, jahe, serat kayu, dan daun *taleus*. Warnanya didominasi warna-warna keceriaan warna latar biru, kuning, hijau, orange, merah, dan coklat. Ciri lain dari Agnesa adalah warnanya cerah dengan banyak variasi.

Melihat animo demikian, Hj Enok berusaha kreatif memadukan warna dengan cara mengoplos warna bahan untuk batik agar terlihat menarik. Hal ini

sejalan dengan penghargaan masyarakat yang tinggi akan seni batik tulis, yang tidak melihat dari motif luarnya saja tetapi proses pembuatan yang membutuhkan ketekunan, ketelitian, dan penghayatan.

Pada tahun 2005 Hj. Enok Sukaesih mulai ikut pameran di Jakarta dan beberapa tempat. Saat itu Hj. Enok Sukaesih merasa bahwa usaha batik yang ditekuninya sangat kecil dibandingkan dengan usaha batik di luar daerah. Hj Enok Sukaesih mencoba untuk studi banding ke sentra batik di Yogyakarta dan lainnya pengalaman itu membuat Hj. Enok Sukaesih terpacu untuk mengembangkan usaha batiknya. Hasil studi banding ke Yogyakarta, Hj. Enok Sukaesih belajar dari pengalaman bagaimana tempat membuat batik itu agar bersih serta menarik. Dengan demikian, ketika konsumen melihat ke tempat pembuatan batik, mereka tidak ragu-ragu dan akhirnya Hj. Enok Sukaesih beserta H. Cacu Darsu berunding untuk membangun rumah batik yang representatif agar masyarakat yang ingin melihat merasa nyaman. Hasil wawancara dengan Hj. Cacu Darsu, (27 Februari 2012).

Sejak tahun 2009, Hj. Enok Sukaesih merintis membangun rumah batik yang lebih besar, secara bertahap akhirnya dimulai pembangunan rumah batik tersebut hingga akhirnya awal tahun 2011 terwujud. CV. Agnesa ini bukan saja dikunjungi para peminat batik, para pelajar dari jenjang sekolah dasar sampai SMA juga banyak berkunjung ke CV. Agnesa, terutama sekolah yang ingin mengenalkan proses pembuatan batik untuk anak didiknya. Bagi Hj. Enok Sukaesih, menjelaskan proses pembuatan batik pada konsumen ini juga merupakan salah satu tahap yang penting. Pembuatan batik tulis tidak bisa

tergesa-gesa, harus teliti serta penuh penghayatan. Satu batik tulis ada yang di buat selama satu hingga dua bulan. Sampai saat ini setiap harinya, dihasilkan 20 potong batik tulis dan 60 potong batik cap. Hj. Enok Sukaesih tidak memproduksi batik secara masal, karena ingin menjaga kualitas dan ingin mempertahankan kekhasan batik CV. Agnesa, batik produksi CV. Agnesa memiliki daya saing dengan batik lainnya.

Untuk menjaga kualitas Hj. Enok Sukaesih selalu mempertahankan kehalusan serta inovasi dalam mengembangkan motif dan pewarnaan. Para pekerja juga selalu diberikan wawasan dan pelatihan soal membatik. Kesejahteraan karyawan juga benar-benar diperhatikan, agar kemajuan yang diraih juga dirasakan oleh mereka. Sekarang Hj. Enok Sukaesih berusaha menanamkan rasa cinta batik kepada anak-anaknya, dengan harapan mereka menjadi generasi penerus menjaga batik khas daerahnya. Keberhasilan menekuni usaha batik, karena keuletan, kesabaran, serta kemauan untuk terus belajar. Hj. Enok Sukaesih tidak pernah merasa puas dengan apa yang diraihnya sekarang. Beliau selalu bermimpi untuk maju dan menjaga batik produksi CV. Agnesa agar tidak punah. Pada saat ini CV. Agnesa memiliki sejumlah 30 orang pembatik tulis diantaranya, 11 ahli printing, 15 ahli cap, 17 ahli celup, dan ahli warna, dan telah menciptakan motif-motif tradisional yang diwujudkan dalam mode pakaian yang *fashionable*.

## **B. Motif Batik Tulis CV. Agnesa**

Suhersono (2006: 10) menjelaskan bahwa motif adalah desain yang dibuat dari bagian-bagian bentuk, berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkadang begitu kuat dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya dan ciri khas tersendiri. Motif juga merupakan bagian dari ciri khas batik CV. Agnesa. Berbagai peristiwa, keadaan alam, dan juga kekayaan budaya merupakan sumber inspirasi para pembatik di perusahaan batik CV. Agnesa untuk melahirkan berbagai motif yang bervariasi.

Umumnya motif batik tulis CV. Agnesa menggambarkan flora dan fauna maupun benda atau elemen yang ada dilingkungan sekitarnya. Motif batik CV. Agnesa dibuat tidak berdasarkan status sosial calon pemakainya. Akan tetapi hal tersebut sesuai dengan sistem sosial masyarakat Tasikmalaya yang menekankan pentingnya kesetaraan (Hasil wawancara dengan H. Cacu Darsu, 29 Februari 2012).

Kedekatan geografis, kebudayaan, dan kekerabatan antara Perusahaan CV. Agnesa dengan perusahaan lainnya di Tasikmalaya menghasilkan persamaan beberapa motif batik tulis CV. Agnesa dengan perusahaan-perusahaan tersebut. Namun, meskipun terdapat motif-motif yang serupa dengan perusahaan yang lain, maka biasanya terdapat perbedaan pada warna maupun nama dari batik tersebut, sehingga ciri khas batik tulis CV. Agnesa tetap dapat ditemukan meskipun ada kesamaan dengan daerah lain.

Ada alasan atau latar belakang dalam pemberian nama pada batik tulis CV. Agnesa, yaitu nama yang diberikan semata-mata berdasarkan pada gambar

atau motif yang tampak pada batik tersebut. Misalnya daun *taleus*, diberi nama daun *taleus* karena motifnya menyerupai bentuk daun *taleus*, dalam bahasa Indonesia daun *taleus* artinya adalah daun talas. Begitu juga dengan nama yang lain seperti *awi ngaramat* atau bambu merambat, dan lain sebagainya.

Menurut H. Cacu Darsu (wawancara pada tanggal 29 Februari 2012) menyebutkan bahwa batik CV. Agnesa adalah termasuk golongan batik Priangan yaitu karena jika dilihat dari warna yang digunakan banyak variasi, seperti dengan warna yang cerah dan tidak terbatas warna-warna tradisional, tetapi dengan warna sintetis (warna kimiawi). Selain itu juga motifnya banyak menggambarkan kehidupan alam sekitar, berupa rawa, hutan, hewan, dan tumbuhan. Selain itu perpaduan antara motif tradisional dan motif dari luar akhirnya mampu menghasilkan corak motif batik yang ada di Kelurahan Nagarasari Kecamatan Cipedes Kotamadya Tasikmalaya. Beberapa lokasi atau sentra batik yang termasuk golongan batik Priangan antara lain: batik Tasikmalaya, batik Garutan, dan batik Ciamis.

Motif batik perusahaan batik CV. Agnesa, merupakan motif yang menggambarkan keadaan alam seperti rawa, hutan, batu, tumbuhan maupun benda, atau elemen yang ada di lingkungan sekitar dan motif yang tergolong corak motif tradisional. Motif yang sudah dipilih untuk diterapkan pada kain tersebut, digambar dalam kertas untuk menentukan apakah pola yang dipilih untuk diterapkan pada kain batik tersebut perlu dikembangkan lagi atau tidak, agar menghasilkan motif yang bagus. Dengan kata lain, tidak hanya bagus

polanya tetapi juga hasil batikannya, karena motif-motif tersebut dipilih dan dipakai sebagai motif utama sehingga harus dipertimbangkan dengan baik. Penentuan motif selain dari perajin itu sendiri juga berdasarkan pesanan konsumen sangat bervariasi sehingga perajin kadang tidak menentukan sendiri mengenai motif yang diterapkan. Penerapan motif utama menjadi bagian yang sangat penting diantara motif-motif tambahan lainnya, karena motif utama merupakan daya tarik dari ciri khas batik sendiri. Unsur pembentuk motif batik di CV. Agnesa dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **1. Unsur Motif Utama**

Unsur motif utama adalah bentuk pokok atau bentuk utama yang ditonjolkan pada suatu bidang rancangan kain batik yang merupakan ungkapan perlambangan atau biasanya menjadi nama kain. Pada Batik Tulis CV. Agnesa, unsur motif utamanya adalah daun *taleus*, daun *kadaka*, jahe, serat kayu, batu *numpuk*, *awi ngarambat*, umumnya bersifat naturalis, motifnya banyak diambil dari keadaan alam seperti rawa, batu, tumbuhan, maupun benda, atau elemen yang ada di lingkungan sekitar.

### **2. Unsur Motif Tambahan**

Unsur motif tambahan yaitu motif yang mengikat motif utama, atau sebagai perangkai motif utama. Pada umumnya, motif yang memiliki motif tambahan ialah yang tersusun tidak secara geometris. Pada pola-pola rancangan yang tidak terlalu terikat non geometris, biasanya diluangkan sedikit ruang di antara motif utama untuk diisi dengan motif pendukungnya. Pada pola rancangan motif batik CV. Agnesa, khususnya motif dengan bentuk binatang, umumnya

selalu disertai dengan motif pendukungnya, motif pendukung ini biasanya berupa tumbuh-tumbuhan atau keadaan alam.

### 3. *Isen-Isen* Motif

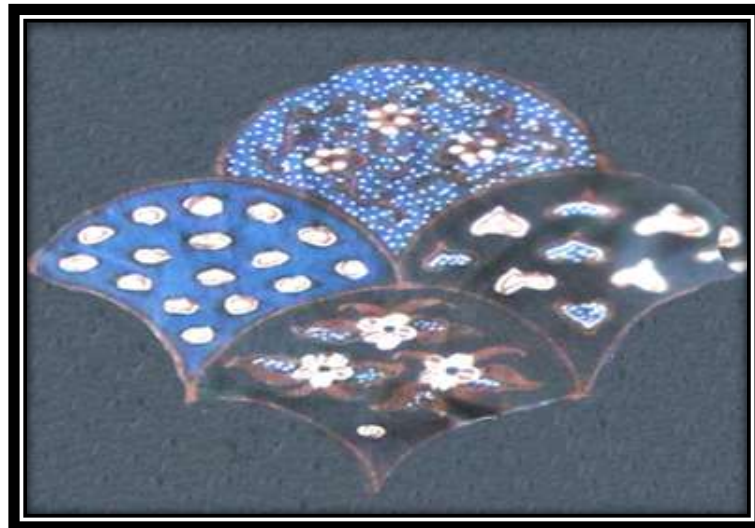
*Isen* motif yaitu motif yang mengisi suatu bentuk rancangan pola, baik itu pola motif utama, maupun motif tambahan. *Isen-isen* pada batik CV. Agnesa umumnya dipergunakan untuk memberi kesan dimensi, membedakan bidang serta memperjelas perbedaan motifnya.

Pada batik CV. Agnesa *isen-isen* lebih banyak dipergunakan pada motif yang bentuknya non geometris, sedang pada batik geometris bentuk *isen-isennya* lebih sederhana dan sedikit. Jenis *isen-isen* pada batik CV. Agnesa jumlahnya sangat banyak dan itu merupakan ciri khas dari CV. Agnesa namun pemakaian *isen-isen* pada motif tersebut menjadikan motif itu bertambah kaya dan memberi kesan bahwa motif batik CV. Agnesa mempunyai ornamen yang indah bentuk *isen-isen* pada batik CV. Agnesa bermacam-macam jenisnya, ada yang berupa garis, titik, dan berbentuk sesuai dengan bidang yang diisinya. Pada batik CV. Agnesa pemakaian *isen-isen* berupa titik-titik lebih banyak dipergunakan dibanding dengan *isen-isen* berupa garis. Pemakaian *isen-isen* pada motifnya turut mempengaruhi keindahan suatu kain batik, karena semakin halus dan banyak *isen-isennya* semakin diperlukan pekerjaan yang lebih teliti.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dan wawancara dengan Hj. Enok sukaesih (Wawancara pada tanggal 29 Februari 2012) motif-motif khas CV. Agnesa motif tersebut diantaranya motif batu *numpuk*, motif *kadaka*, motif jahe, motif *awi ngarambat*, motif serat kayu, dan motif daun *taleus*.

## 1. Motif Batu *Numpuk*

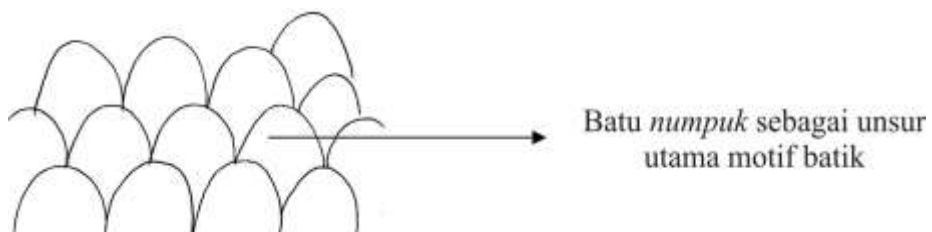
Kondisi alam pegunungan di daerah Tasikmalaya menjadikan para pembatik di perusahaan CV. Agnesa untuk menciptakan salah satu motif, yaitu motif batu *numpuk*. Batu *numpuk* merupakan motif yang menggambarkan di daerah pegunungan Galunggung yang letaknya di daerah Singaparna banyak terdapat batu-batuan yang menumpuk. Arti kata batu *numpuk* adalah, motif ini berbetuk batu-batuan yang tersusun rapi dan setiap motif di pisahkan dengan pembatas garis lengkung.



Gambar 7: **Motif Batu *Numpuk***

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

### a. Unsur Motif Utama



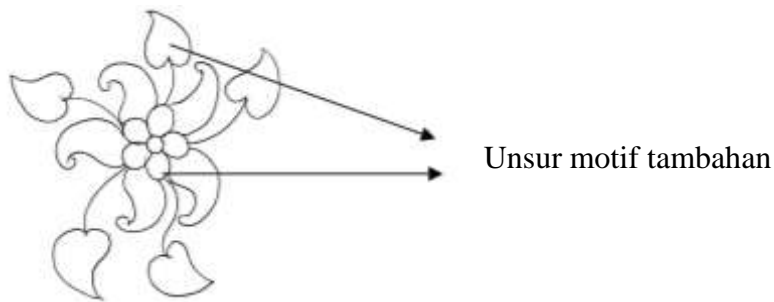
Gambar 8: **Detail Unsur Utama Motif Batu *Numpuk***

Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012



Motif utama pada batik ini adalah batu *numpuk*, yang disusun seperti batik sapu jagat pada umumnya, pada motif ini bentuk batunya disusun secara berulang dengan pembatas oleh garis lengkung kubah dan bentuknya yang teratur sehingga gambar tampak harmonis.

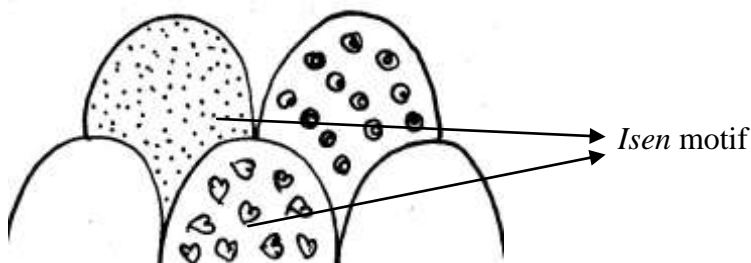
#### b. Unsur Motif Tambahan



Gambar 9: **Detail Unsur Motif Tambahan Motif Batu Numpuk**  
Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Unsur motif tambahan pada motif batu numpuk, adalah bentuk bunga yang kecil dan daun yang disusun menjadi satu kumpulan daun, empat bentuk daun yang membentuk hati memberikan kesan yang indah, dan berbeda dengan bentuk daun yang ikal pada penyusunannya disusun secara tidak teratur.

#### c. Isen Motif



Gambar 10: **Detail Isen Motif Batu Numpuk**  
Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

*Isen* pada motif batu numpuk ini menggunakan cecek atau titik, *kembang pacar*, *kembang eceng*, dan mata *hayam* atau *girincing* berfungsi sebagai pengisi bidang. Hasil wawancara dengan H. Cacu Darsu (6 Maret 2012), motif batu *numpuk* termasuk motif tradisional. Disebut motif batu *numpuk* karena bentuk motif seperti tumpukan batu-batuan dan jenis batu tersebut diambil dari jenis batu *andesit* yang unik karena bentuknya yang cenderung bulat dan berwarna hitam, ciri yang menonjol dari motif batu *numpuk* ini merupakan gabungan dari berbagai motif dimana setiap motif dipisahkan dengan motif lain yaitu dengan menggunakan pembatas oleh garis lengkung kubah yang secara berulang-ulang sehingga menghasilkan motif batu *numpuk* yang tersusun rapi dan bentuknya yang teratur sehingga menghasilkan motif yang harmonis.

Motif batu *numpuk* ini digambarkan dengan bentuk sisik yang membentuk setengah lingkaran, bidang yang tercapai diberi motif bunga kecil dan daun yang membentuk hati disusun secara teratur dan diulang-ulang sehingga memenuhi kain dan pembatasnya diberi garis lengkung kubah. *Isen-isen* yang digunakan pada motif batu *numpuk* ini adalah menggunakan (*barangbang*) cecek atau titik, *kembang pacar*, *kembang eceng*, dan mata *hayam* atau *girincing* yang sederhana dan berfungsi sebagai pengisi bidang. Motif batu *numpuk* berdasarkan penggolongan motifnya termasuk motif geometris, karena bentuknya tersusun secara utuh sedangkan berdasarkan fungsinya motif batu *numpuk* ini hanya sebagai busana keperluan untuk orang meninggal atau kematian.

## 2. Motif Daun *Taleus*

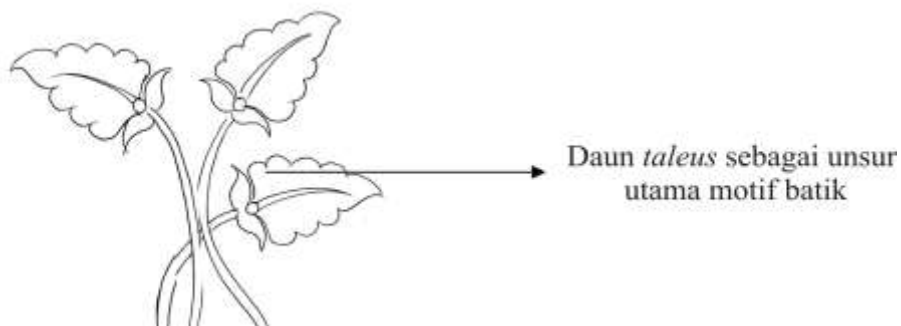
Daun *taleus* merupakan tampilan dari motif utama daun *taleus*, dalam bahasa Indonesia daun *taleus* artinya adalah daun talas. Motif ini untuk menggambarkan bahwa di daerah Tasikmalaya terutama di lingkungan sekitar perusahaan CV. Agnesa banyak tumbuhan talas dan terbersitlah dalam imajinasi penciptanya untuk melestarikan tumbuhan tersebut dalam bentuk motif batik.



Gambar 11: **Motif Daun *Taleus***

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

### a. Unsur Motif Utama

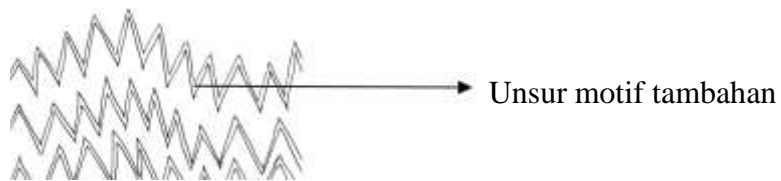


Gambar 12: **Detail Unsur Utama Motif Daun *Taleus***

Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Motif utama pada batik ini adalah daun *taleus* beserta tangkainya ditambah bentuk yang menyerupai bunga terdapat ditengah-tengah daun, yang disusun secara acak dan tidak beraturan pada bidang kain, akan tetapi unsur keseimbangan tetap diperhatikan agar mendapatkan desain yang harmonis

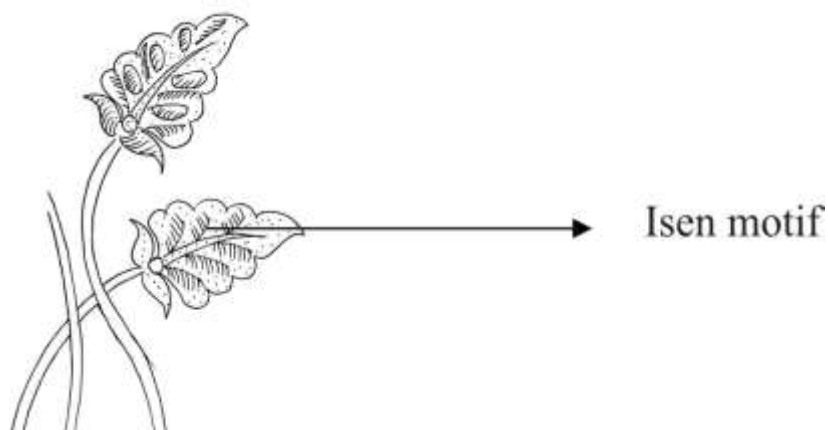
#### b. Unsur Motif Tambahan



Gambar 13: **Detail Unsur Motif Tambahan Motif Daun Taleus**  
 Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Unsur utama motif tambahan pada motif daun *taleus*, merupakan rawa yang membentuk bergelombang dan membentuk garis zig-zag yang bersudut runcing yang dibuat dengan gerakan naik turun secara spontan, motif ini berfungsi sebagai pengisi dan penyeimbang agar desain tampak harmonis.

#### c. Isen Motif



Gambar 14: **Detail Isen Motif Daun Taleus**  
 Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

*Isen* pada motif daun *taleus* ini menggunakan (*barangbang*) *cecek* atau titik, dan *sawut* yang berfungsi sebagai pengisi bidang. Hasil wawancara dengan H. Cacu Darsu (6 Maret 2012), motif daun *taleus* termasuk motif tradisional. Unsur motif daun berawal dari ide dasar daun talas jenis tanaman *sente* yang berasal dari daerah lingkungan sekitar CV. Agnesa. Karena di daerah lingkungan tersebut banyak tumbuhan daun talas dan sangat terlihat di rawa-rawa, ciri yang menonjol dari motif daun *taleus* ini memiliki jenis daun yang sama, akan tetapi daunnya berbentuk perisai atau hati, motif daun tersebut saling berhadapan disusun secara tidak teratur dan diulang-ulang sedangkan sisi daunnya membentuk lapisan garis tipis dan bergelombang hingga mengarah kepusat dan bentuknya jauh lebih gagah dan menarik.

Pada motif daun *taleus* di atas yang digunakan terdiri dari tiga motif utama pelengkap, dan pengisi. Motif utama yaitu bentuk daun motif yang saling berhadapan pelengkapya terdiri dari bunga dan rawa yang bergelombang dan membentuk oleh garis zig-zag sedangkan motif pengisi yaitu motif *isen*, motif *isen* yang digunakan adalah (*barangbang*), *cecek*, dan *sawut*, motif daun *taleus* berdasarkan penggolongan motifnya termasuk motif non geometris, karena merupakan penyederhanaan bentuk alam, sedangkan berdasarkan fungsinya motif daun *taleus* sebagai fashion kemeja, seperti batik modern pada umumnya yang dipakai kemeja pria maupun wanita.

### **3. Motif Jahe**

Jahe merupakan salah satu tumbuhan rumpun berbatang semu atau berimpang, jahe memang sering digunakan untuk bahan rempah juga banyak

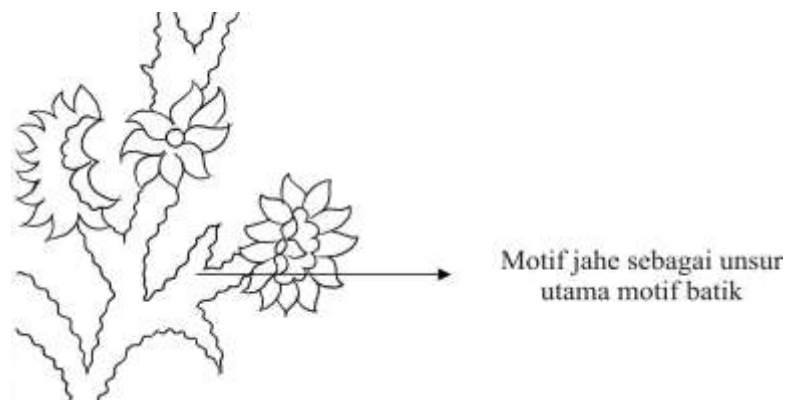
digunakan sebagai bahan campuran dalam membuat jamu olahan atau obat-obatan tertentu. Ide dalam menciptakan motif batik ini diperoleh dari lingkungan yang ada di sekitar CV. Agnesa.



Gambar 15: **Motif Jahe**

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

**a. Unsur Motif Utama**

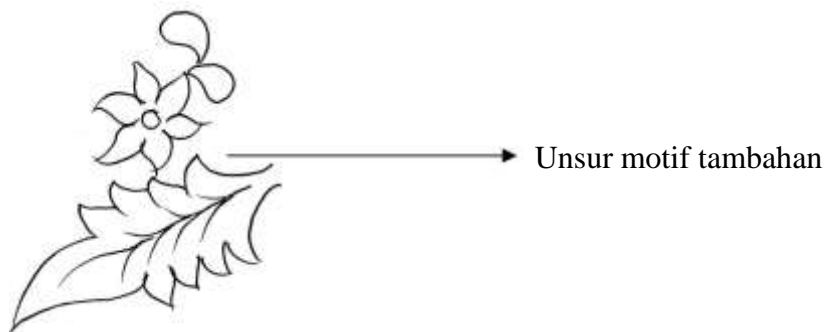


Gambar 16: **Detail Unsur Utama Motif Jahe**

Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Motif utama pada batik ini adalah jahe bentuknya memiliki rimpang lebih besar dan gemuk yang disusun secara diagonal dan tidak beraturan pada bidang kain dan disetiap ujung batang jahe memiliki mahkota bunga yang berbentuk tabung, akan tetapi unsur keseimbangan tetap diperhatikan agar mendapat desain yang harmonis.

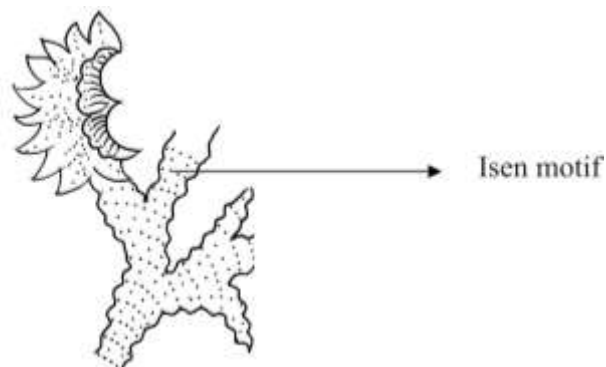
**b. Unsur Motif Tambahan**



Gambar 17: **Detail Unsur Motif Tambahan Motif jahe**  
Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Unsur utama motif tambahan pada motif jahe merupakan motif bunga, dan daun, motif ini berfungsi sebagai pengisi dan penyeimbang agar desain tampak harmonis

**c. Isen Motif**



Gambar 18: **Detail Isen Motif Jahe**  
Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

*Isen* pada motif jahe ini hanya menggunakan *cecek* atau titik, dan *sawut* yang berfungsi sebagai pengisi bidang. Hasil wawancara dengan H. Cacu Darsu (6 Maret 2012), motif jahe termasuk motif tradisional, motif ini tercipta dari bentuk umbi jahe dengan bentuk yang tidak teratur antara besar kecil batang jahe memiliki rimpang lebih besar dan tersusun secara diagonal dan disetiap ujung batang jahe memiliki mahkota bunga yang berbentuk tabung. Berawal dengan hal tersebut terciptalah sebuah motif jahe kedalam motif batik yang bentuknya sudah distilasi. Ciri yang menonjol dari motif jahe adalah besar kecilnya batang yang bercabang dan memiliki isen titik yang banyak dan tersusun membentuk setengah lingkaran kecil.

Pada motif jahe di atas yang digunakan terdiri dari tiga motif utama pelengkap, dan pengisi. Motif utama yaitu bentuk batang jahe motif pelengkapya terdiri dari daun dan bunga sedangkan motif pengisi yaitu motif *isen*, motif *isen* yang digunakan adalah *cecek dan sawut*. Motif jahe berdasarkan penggolongan motifnya termasuk motif non geometris, sedangkan berdasarkan fungsinya motif jahe sebagai fashion kemeja, seperti batik modern pada umumnya yang dipakai kemeja pria maupun wanita.

#### **4. Motif Daun Kadaka**

Motif daun *kadaka* merupakan motif yang dianggap memiliki bentuk daun yang indah, bentuk daunnya lebar secara visual seperti sarang burung motif ini diciptakan terinspirasi dari tanaman liar yang sering tumbuh di hutan dan lahan-lahan kosong. Motif ini dijadikan inspirasi dalam membuat motif dengan memanfaatkan daun sebagai ornamennya. Ornamen-ornamen tersebut disusun



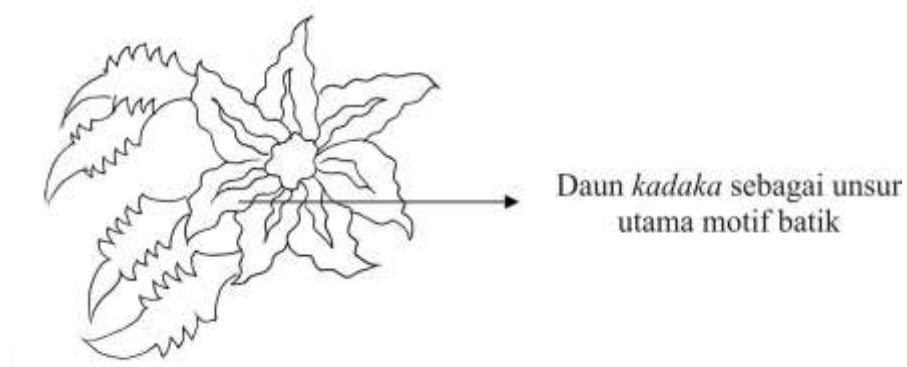
secara acak menyebar segala penjuru memenuhi bidang atau kain sehingga motif ini disebut motif daun *kadaka*.



Gambar 19: **Motif Daun *Kadaka***

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

**a. Unsur Motif Utama**



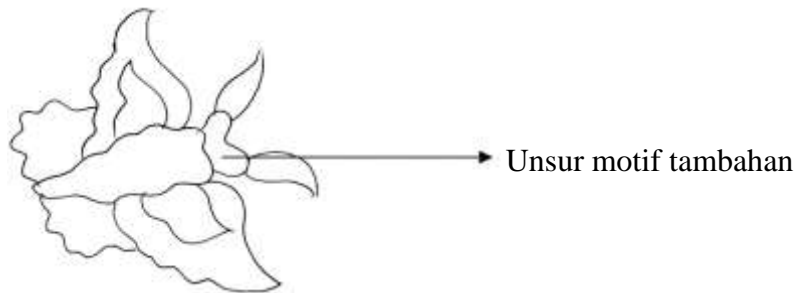
Gambar 20: **Detail Unsur Utama Motif Daun *Kadaka***

Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Motif utama pada batik ini adalah daun *kadaka* bentuk daun yang seperti sarang burung yang disusun secara acak menyebar segala penjuru dan tidak

beraturan pada bidang kain, akan tetapi unsur keseimbangan tetap diperhatikan agar mendapat desain yang harmonis.

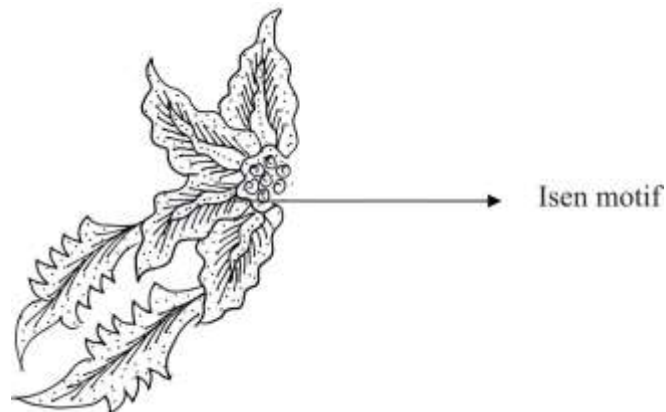
#### b. Unsur Motif Tambahan



Gambar 21: **Detail Unsur Motif Tambahan Motif Daun Kadaka**  
 Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Unsur utama motif tambahan pada motif daun *kadaka*, adalah motif kupu-kupu akan tetapi pada bentuk sayapnya dibentuk menyerupai daun *kadaka*, dan kesannya seimbang simetris.

#### c. Isen Motif



Gambar 22: **Detail Isen Motif Daun Kadaka**  
 Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

*Isen* pada motif daun *kadaka* ini hanya menggunakan (*barangbang*), *cecek-cecek*, *mata hayam*, dan *sawut* yang berfungsi sebagai pengisi bidang. Menurut H. Cacu Darsu (wawancara pada tanggal 16 Maret 2012) ciri yang

menonjol dari motif daun *kadaka* adalah daunnya berbentuk merengga (terbuka) dan tepi daunnya ada pecahan bentuk runcing tersebut saling berhadapan disusun secara tidak teratur dan diulang-ulang secara acak yang termasuk motif pokoknya adalah daun, akan tetapi bentuk dari daun tersebut beride dasar dari tanaman liar yang tumbuh di lahan-lahan kosong, sedangkan motif tambahannya hanya diberikan motif kupu-kupu akan tetapi bentuk kupu-kupu tersebut sayapnya tetap menggunakan unsur daun dan motif tersebut diterapkan agar perpaduan motifnya terkesan lebih indah.

pada motif daun *kadaka* juga mempunyai *isen-isen* yang merupakan ciri dari batik tulis, dan *isen-isen* dalam motif batik daun *kadaka* terdapat *isen cecek*, *mata hayam*, dan *sawut*. Motif daun *kadaka* berdasarkan penggolongan motifnya termasuk motif non geometris, sedangkan berdasarkan fungsinya motif daun *kadaka* sebagai fashion kemeja untuk pria dan atasan untuk wanita.

## **5. Motif Awi Ngarambat**

Motif batik *awi ngarambat* dalam bahasa Indonesia artinya adalah bambu yang merambat atau serumpun bambu, di Jawa Barat masyarakat Sunda khususnya di Tasikmalaya dimana lingkungan alam sekitarnya masih merupakan panorama alam yang indah, banyak ditumbuhi berbagai jenis pohon bambu, ide dasar penciptaanya motif ini diambil berdasarkan letak lokasi industri CV. Agnesa. Disekitar lingkungannya banyak terdapat pohon bambu. Pohon bambu ini merupakan hasil kekayaan alam yang mempunyai keindahan yang cukup tinggi.

Hasil wawancara dengan H. Cacu Darsu (6 Maret 2012), motif batik *awi ngarambat* ini terdiri dari unsur daun, bunga, batang bambu, dan burung, bentuk

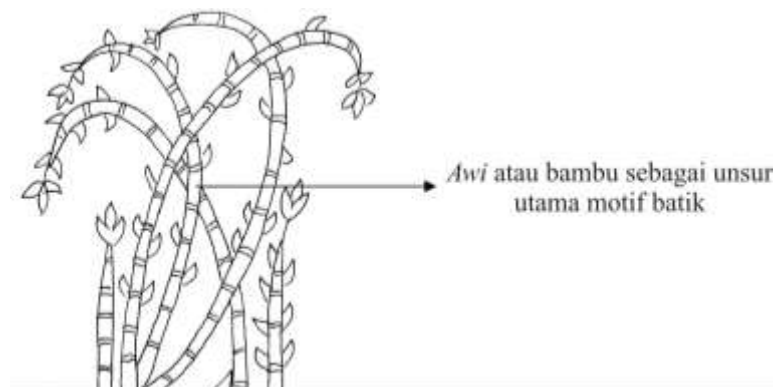
bambu yang tersusun vertikal, pada motif *awi ngarambat* juga mempunyai *isen-isèn* yang merupakan ciri dari batik tulis, dan *isen-isèn* dalam motif batik *awi ngarambat* terdapat *isen cecek*, dan *sawut*. Motif *awi ngarambat* berdasarkan penggolongan motifnya termasuk motif non geometris, sedangkan berdasarkan fungsinya motif *awi ngarambat* sebagai kain jarik, dan fashion kemeja untuk pria.



Gambar 23: **Motif Awi Ngarambat**

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

**a. Unsur Motif Utama**

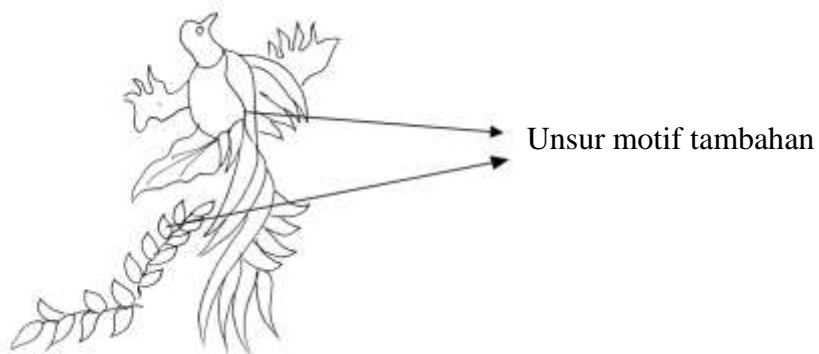


Gambar 24: **Detail Unsur Utama Motif Awi Ngarambat**

Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Motif utama pada batik ini adalah *awi ngarambat* atau serumpun bambu bentuknya memancar yang disusun secara vertikal dan tidak beraturan pada bidang kain dan disetiap pinggir *awi* terdapat bunga yang meruncing, akan tetapi unsur keseimbangan tetap diperhatikan agar mendapat desain yang harmonis.

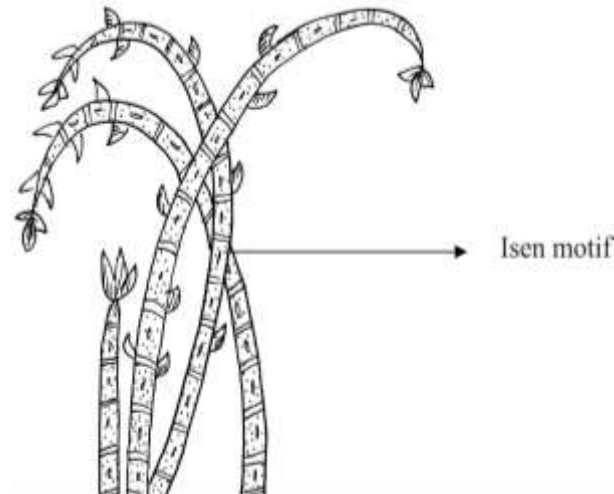
**b. Unsur Motif Tambahan**



**Gambar 25: Detail Unsur Motif Tambahan Motif Awi Ngarambat**  
Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Unsur utama motif tambahan pada motif *awi ngarambat*, adalah burung , bunga, dan serumpun daun, motif ini berfungsi sebagai pengisi dan penyeimbang agar desain tampak harmonis.

### c. *Isen Motif*



Gambar 26: **Detail *Isen Motif Awi Ngarambat***

Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

*Isen* pada motif *awi ngarambat* ini menggunakan *cecek*, dan *sawut* yang berfungsi sebagai pengisi bidang.

## 6. **Motif Serat Kayu**

Konfigurasi alam pegunungan di daerah Tasikmalaya dari pegunungan dan lembah yang menciptakan kontras tinggi rendah aneka warna alam berupa geradasi, warna pepohonan yang membentuk hutan yang membungkus gunung dan salah satunya pohon kayu mahoni, kayu mahoni merupakan pohon yang besar kulitnya berwarna coklat kemerah-merahan dan memiliki serat yang lurus, yang menjadikan ide dasar penciptaan motif serat kayu ini terciptanya dari pohon kayu mahoni sehingga pengrajin menciptakan motif tersebut karena melihat dari keunikan serat kayu tersebut sehingga terciptalah motif serat kayu.



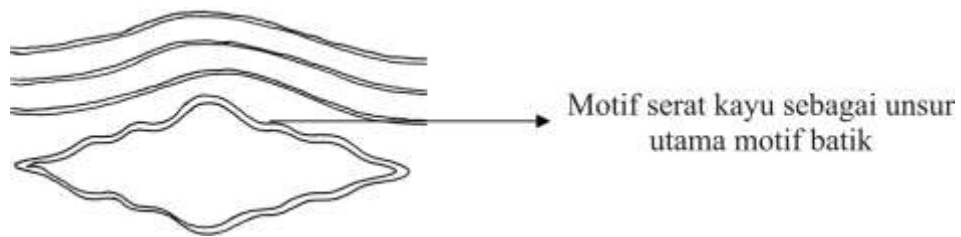
**Gambar 27: Motif Serat Kayu**

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Menurut H. Cacu Darsu (wawancara pada tanggal 8 Maret 2012), ciri yang menonjol dari motif serat kayu ide dasarnya dari pohon kayu mahoni, namun dari pohon tersebut diambil salah satu untuk dijadikan suatu motif yaitu terciptalah motif serat kayu, pada motif tersebut terdapat serat kayu yang unik membentuk bergelombang namun di dalam penciptaannya dari seratnya dibuat menjadi lebih sederhana, sehingga menjadikan serat tersebut membentuk seperti garis gelombang.

Pada motif serat kayu yang digunakan terdiri dari tiga motif utama pelengkap, dan pengisi. Motif utama yaitu bentuk serat yang membentuk garis gelombang motif pelengkapya terdiri dari bunga sedangkan motif pengisi yang digunakan adalah *kembang eceng*, (*barangbang*) atau *cecek*, dan *sawut*. Motif serat kayu berdasarkan penggolongan motifnya termasuk motif non geometris, sedangkan berdasarkan fungsinya motif serat kayu digunakan untuk kain jarit, fashion kemeja, seperti batik modern pada umumnya yang dipakai kemeja pria.

**a. Unsur Motif Utama**



**Gambar 28: Detail Unsur Utama Motif Serat Kayu**  
 Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Motif utama pada batik ini adalah serat kayu bentuknya bergelombang garis ini dibuat dengan gerakan melengkung ke atas bersambung melengkung ke bawah yang merupakan gerakan indah, yang disusun beraturan pada bidang kain sehingga memberi karakter dinamis, akan tetapi unsur keseimbangan tetap diperhatikan agar mendapat desain yang harmonis.

**b. Unsur Motif Tambahan**

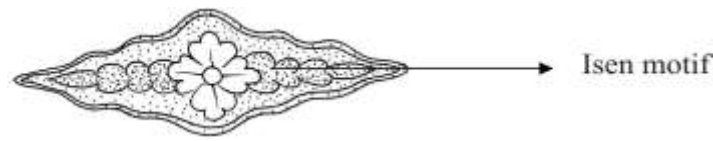


**Gambar 29: Detail Unsur Motif Tambahan Motif Serat Kayu**  
 Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Unsur utama motif tambahan pada motif serat kayu, adalah bunga dan motif ini berfungsi sebagai pengisi dan penyeimbang agar desain tampak harmonis.



### c. *Isen Motif*



Gambar 30: **Detail *Isen Motif Serat Kayu***

Sumber: Digambar Kembali oleh Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

*Isen* pada motif serat kayu ini menggunakan *kembang eceng*, *cecek*, dan *sawut* yang berfungsi sebagai pengisi bidang. Pada prinsipnya dasar penyusunan batik, yang terdiri dari unsur motif batik yang berdasarkan unsur yang sudah baku. Unsur motif batik dapat dibagi sebagai berikut, unsur motif utama atau pokok pada batik tulis CV. Agnesa adalah motif daun *taleus*, daun *kadaka*, jahe, batu *numpuk*, *awi ngarambat*.

Unsur motif tambahan yaitu gambar-gambar yang berfungsi sebagai pengisi bidang untuk memperindah motif, berukuran lebih kecil dari motif utama, dan tidak turut membentuk dari motif tersebut, motif pengisi pada batik ini berupa *isen* atau *isen-isen* yaitu hiasan yang mengisi bagian-bagian motif berupa (*barangbang*) *cecek* atau titik, *kembang eceng*, *kembang pacar*, *mata hayam* atau (*girincing*), garis-garis (*sawut*), kombinasi antara titik dan garis (*cecek sawut*), sisik melik dan sebagainya, untuk memperindah motif yang memperindah motif secara keseluruhan.

Menurut H. Cacu Darsu (wawancara pada tanggal 30 Maret 2012), motif batik CV. Agnesa banyak yang tidak memiliki arti simbolis dan hanya sesuai dengan gambaran yang tertera, sehingga penamaan batik diberikan secara sederhana dan mudah, walaupun pada dasarnya bentuk motif batik tulis tradisional menggambarkan ungkapan diri, lambang-lambang nada warna dan memiliki makna simbolis akan tetapi pada motif batik CV. Agnesa arti

perlambangan-perlambangan itu tidak hanya menggambarkan berdasarkan tentang kehidupan nyata semata-mata, akan tetapi bentuk-bentuk motif tersebut merupakan suatu pengungkapan dari ciri-ciri bentuk alam dan kegiatan sehari-hari yang lama kelamaan menjadi tradisi.

Secara umum, goresan canting dalam pembentukan motif pada batik CV. Agnesa halus dan luwes. Tata warna batik CV. Agnesa warnanya didominasi warna-warna ceria merah, ungu, hijau, biru, dan biru muda. Warna dasar atau latar yang khas yaitu biru, dan biru muda. sedangkan warna motif antara lain: Merah (*bereum*), merah ros (*kasumba*), *beureum ati* atau *bereum kolot* (merah tua), *bulao kolot* (biru tua), *gandaria ngora* (ungu muda), *hejo ngora* (hijau muda), dan *pulas kopi* (coklat).

Pada batik CV. Agnesa motifnya banyak mengambil dari kehidupan alam sekitar berupa rawa, hutan, hewan, dan tumbuhan. Komposisi motifnya penuh sehingga terkesan berisi dan muncul nilai *crafnya*. Selain itu, penataan motif yang disusun simetris dan pengulangan yang diterapkan pada motif batik dan pada bentuknya membentuk garis gelombang, lengkung, dan zig-zag yang beraturan secara teratur dan disusun secara harmonis sehingga menambah keunikan tersendiri. Keindahan motif itu terletak pada keindahan visual merupakan keindahan yang diperoleh karena perpaduan yang harmonis dari susunan bentuk dan warna pada batik, *isen-isen* juga lebih banyak dipergunakan pada motif yang bentuknya non geometris, sedang pada batik geometris bentuk *isen-isennya* lebih sederhana dan sedikit. *Isen-isen* yang digunakan pada batik CV. Agnesa adalah (*barangbang*), *cecek* atau titik, *cecek sawut* kembang *pacar*, kembang *eceng*, mata *hayam* atau *girincing* (Hasil wawancara dengan Hj. Cacu Darsu, 22 Maret 2012).

Komposisi merupakan unsur-unsur rupa yang memancarkan kesan-kesan kesatuan paduan irama dan keseimbangan dalam suatu karya sehingga karya itu terasa utuh, jelas, dan memikat. Demikian pula dalam motif batik CV. Agnesa ini yang disusun berdasarkan paduan unsur-unsur yang berdampingan sehingga menimbulkan kesan-kesan selaras atau bertentangan. Paduan unsur-unsur dari satu ke yang lain, maka kesan-kesan selaras itu akan silih berganti dan bervariasi sehingga adanya rangkaian gerak. Dengan adanya motif yang selaras paduan unsur-unsur yang berdampingan maka akan membentuk harmoni. Dalam komposisi perbandingan antar unsur atau antar bagian disebut proporsi. Untuk mencapai komposisi yang baik, proporsi antar unsur atau antar bagian harus baik.

### C. Warna Batik Tulis CV. Agnesa

Warna merupakan getaran atau gelombang yang diterima indera penglihatan (Sadjiman, 2005: 9). Setiap warna memiliki karakteristik tertentu, yang dimaksud adalah ciri-ciri atau sifat-sifat khas yang dimiliki oleh suatu warna. Begitu pula warna-warna batik produksi CV. Agnesa, yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan warna lain. Warna juga berfungsi untuk menyempurnakan bentuk dan memberikan karakter terhadap karya seni. Pada masyarakat Sunda, yang berhasil dihimpun oleh Sulasmi (2002: 162) terdapat sebutan beberapa warna yang dipergunakan oleh masyarakat Jawa Barat, termasuk daerah wilayah Priangan yaitu:

No	Nama Warna Dalam Bahasa Sunda	Nama Warna Dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Bodas</i>	Putih
2	<i>Bereum</i>	Merah

3	<i>Bulao</i>	Biru
4	<i>Kasumba</i>	Merah Ros
5	<i>Gandaria</i>	Ungu Muda
6	<i>Bulao Saheab /Bulao Langit</i>	Ungu Tua
7	<i>Bereum Ati</i>	Merah Tua
8	<i>Hejo Lukut</i>	Hijau Lukut
9	<i>Hejo Paul</i>	Hijau Kebiruan
10	<i>Hideung</i>	Hitam
11	<i>Hejo</i>	Hijau
12	<i>Koneng</i>	Kuning
13	<i>Kayas</i>	Ros Muda
14	<i>Gedang Asak</i>	Kuning Jingga
15	<i>Pulas Haseup</i>	Abu-abu Kebiruan
16	<i>Bereum Cabe</i>	Merah Tua
17	<i>Gading</i>	Kuning Muda
18	<i>Paul</i>	Biru Ultramarin

**Tabel 2. Warna Menurut Bahasa Sunda**

Sumber: Sulasmi, 2002: 162

Ungkapan warna yang memantulkan keindahan alam Priangan serta kesenian dan kebudayaan yang tersirat salah satunya dalam tata warna di Perusahaan CV. Agnesa dikenal dengan warna *kasundaan*. Warna-warna yang di hasilkan produksi CV. Agnesa, Warnanya didominasi warna-warna keceriaan warna dasar atau latar yang khas yaitu biru, sedangkan untuk motif, warnanya antara lain: Merah (*bereum*), merah ros (*kasumba*), *beureum ati* atau *bereum kolot* (merah tua), *bulao kolot* (biru tua), *gandaria ngora* (ungu muda), *hejo ngora* (hijau muda), dan *pulas kopi* (coklat).

Pada zaman dahulu pembatik menggunakan satu warna dalam pewarnaannya, warna biru dan merah saja, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman dan teknologi, warna batik sekarang sangat bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Enok Sukaesih (2 Maret 2012), dalam pewarnaannya menggunakan bahan kimia yaitu *naphtol*, *indigosol*, dan *remazol*.

Agar warna yang dihasilkan tidak mudah pudar maka Hj. Enok Sukaesih memberikan takaran obat dengan perbandingan 1:3 gram yaitu *naphtol* 15 gram, dan garam 45 gram yang diterapkan pada 2,5 meter kain.

Dengan menerapkan pencampuran tersebut, terutama warna-warna yang cenderung lebih terang seperti warna merah, ungu, hijau, biru, dan biru muda sehingga warna tersebut menjadikan daya tarik konsumen. Warna-warna yang dihasilkan ada yang masih asli dan ada juga yang sudah tercampur dengan warna yang lain, sehingga warna warna yang dihasilkan bervariasi dan warna tersebut merupakan ciri khas dari Agnesa.

Menurut Hj Enok Sukaesih menggunakan warna kimia karena hasil yang dihasilkannya lebih pekat dan bagus. Pada zaman dahulu pada proses pewarnaan masih menggunakan zat warna alam. Kelebihan zat warna alam menurut H. Cacu Darsu (wawancara senin 5 Maret 2012), untuk kain batik yang menggunakan bahan alam, warna yang dihasilkan tidak mudah pudar meskipun sudah lama akan tetapi dengan berjalannya waktu warna-warna tersebut malah semakin bagus. Berbeda dengan zat warna kimia untuk warnanya mudah pudar jika sudah lama, akan tetapi untuk proses awalnya warna yang dihasilkan lebih menonjol dan tidak terkesan pudar.

Pada kenyataannya setiap warna pada kain batik pasti mengalami kepudaran warna. Untuk bahan alam pudarnya warna tidak terkesan kusam akan tetapi hanya unsur warnanya sedikit menurun, sedangkan untuk kain batik yang melalui proses pewarnaan dengan bahan kimia jika kainnya sudah lama maka warnanya mudah pudar atau luntur. Zat warna *indigosol* banyak dipakai untuk membuat nada-nada

warna lembut dan terang, sedangkan zat *naphtol* dipakai untuk warna-warna yang tajam dan pekat, cara dalam pewaranaan kedua zat warna inipun berbeda, zat warna *indigosol* dalam pewarnaannya menggunakan teknik colet, sedangkan untuk zat warna *naphtol* menggunakan teknik celup ini biasanya digunakan diawal dan diakhir.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan Warna batik CV. Agnesa cenderung lebih terang dan warna warni yang berani, seperti hijau terang, merah, kuning, yang merupakan cerminan kehidupan orang sunda yang periang, terbuka dan toleran, sukaligus memberikan kesan indah melalui motif-motif yang ada didalamnya, dan pada umumnya orang sunda suka akan warna-warna cerah.

Keindahan warna motif di perusahaan CV. Agnesa dapat dilihat dari keindahan visual dan keindahan makna. Keindahan visualnya dapat dilihat dari susunan warna yang terpadu secara harmonis yang ditangkap melalui penglihatan atau panca indera. Keindahan makna terkandung dalam pesan dan harapan kepada hal kebaikan kepada si pemakainya, melalui keindahan warna yang dipancarkan sebagai simbolnya. Sesuai dengan apa yang telah di ketahui pada warna di Perusahaan CV. Agnesa maka peneliti akan menjelaskan unsur warna yang terdapat pada enam contoh batik yang telah ada.

### **1. Batik Batu Numpuk**



Gambar 31: **Batik Batu *Numpuk***

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Warna yang diterapkan pada batik batu *numpuk* dapat dilihat pada gambar di atas. Warna untuk batu *numpuk* terdiri dari empat warna yaitu warna coklat (*pulas kopi*), putih (*bodas*), sedangkan warna biru (*bulao*) dan hitam (*hideung*) yang diletakkan pada latar motif batu *numpuk* yang dibatasi oleh garis lengkung. Adapun komposisi warna pada bagian masing-masing batik batu *numpuk* yaitu warna putih diletakkan pada motif bunga, daun, dan *isen-isen*. Warna biru dan hitam diisi pada latar batik, warna coklat diletakkan pada garis pembatas untuk garis-garis lengkung yang tersusun membentuk batuan yang *menumpuk* tersusun rapi. Susunan warna pada motif batu *numpuk* menggunakan warna-warna dingin dengan didominasi satu warna menggunakan terang.

Hasil wawancara dengan Hj Enok Sukaesih (13 Maret 2012), menyatakan bahwa warna pada batik batu *numpuk* mengarah pada warnanya klasik akan tetapi

mempertahankan kekhasannya yaitu dengan dominasi biru, dan pada warna batik batu *numpuk* ini selalu mengarah kepada warna batu aslinya. Warna batik batu *numpuk* ini mempunyai karakter yang cukup dalam dan tegas.

## 2. Batik Daun *Taleus*



Gambar 32: **Batik Daun *Taleus***

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Warna yang diterapkan pada batik daun *taleus* dapat dilihat pada gambar di atas. Warna untuk batik daun *taleus* terdiri dari tiga warna yaitu warna biru langit, paul (*biru ultramarine*), putih (*bodas*), sedangkan warna biru diletakkan pada motif daun dan rawa. Adapun komposisi warna pada bagian masing-masing motif daun *taleus* yaitu warna putih diletakkan pada *isen-isen*, *cecek*, *cecek sawut*, warna biru *ultramarine* diisi pada latar batik, sedangkan warna biru muda diletakkan pada tangkai yang menghubungkan antara daun satu dengan daun lainnya. Susunan warna pada batik daun *taleus* menggunakan warna-warna dingin dengan didominasi warna panas.



Menurut Hj Enok Sukaesih (wawancara pada tanggal 13 Maret 2012), menyatakan bahwa warna pada batik daun *taleus* mengarah pada warnanya terlihat klasik dengan dominasi biru, dan pada warna batik daun *taleus* warna yang ditonjolkan motif daun dan rawa. Apabila diamati karakter warna tersebut, sangat berarti sekali bagi manusia, bahwa manusia itu pada dasarnya butuh ketenangan.

### 3. Batik Jahe



Gambar 33: **Batik Jahe**

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Warna untuk batik jahe terdiri dari empat warna yaitu warna merah tua (*bereum ati*), kuning (*koneng*), putih (*bodas*), sedangkan warna biru (*bulao*) diletakkan pada latar motif jahe. Adapun komposisi warna pada bagian masing-masing motif jahe yaitu warna putih diletakkan pada motif bunga, warna biru sebagian diisi pada motif daun dan latar, warna kuning diletakkan pada garis sog

atau klowong. Susunan warna pada batik jahe menggunakan warna-warna dingin dengan didominasi warna panas.

Hasil wawancara dengan Hj Enok Sukaesih (13 Maret 2012), menyatakan bahwa warna pada batik jahe mengarah pada warnanya terlihat klasik dengan dominasi biru, dan pada warna batik jahe diberi warna coklat Karena ingin menonjolkan motif jahenya yang mengarah kepada warna aslinya. Apabila diamati karakter warna tersebut, sangat berarti sekali bagi manusia, bahwa manusia itu pada dasarnya butuh ketenangan. Warna batik jahe mempunyai karakter yang cukup dalam. Warna pada batik tersebut melambangkan kedamaian, kesopanan, tegas dan ramah.

#### 4. Batik *Kadaka*



Gambar 34: **Batik *Kadaka***  
Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Batik daun *kadaka* merupakan salah satu batik yang ada di perusahaan CV. Agnesa. Unsur warna yang terdapat di dalam batik daun *kadaka* adalah warna, ungu muda (*gandaria*), merah tua (*beureum ati*), merah ros (*kasumba*), kuning (*koneng*), hijau (*hejo*), dan putih (*bodas*). Adapun komposisi warna pada bagian masing-masing batik daun *kadaka* yaitu warna putih, merah tua, diletakkan pada motif daun, warna ungu muda, merah ros diletakkan pada motif kupu-kupu warna hijau diisi pada motif latar, warna kuning diletakkan pada garis soga atau klowong. Susunan warna pada motif daun kadaka menggunakan warna-warna-warna panas.

Hasil wawancara dengan Hj Enok Sukaesih (13 Maret 2012), menyatakan bahwa warna pada batik daun *kadaka* warnanya didominasi warna warni dan pada wana batik daun *kadaka* motif utama warnanya menyebar jadi terkesan lebih harmonis,. Apabila diamati karakter warna tersebut, terkesan lebih muda dan beberapa hampir sama dengan biru, warna hijau cenderung lebih netral pengaruh emosinya.

## **5. Batik Awi Ngarambat**



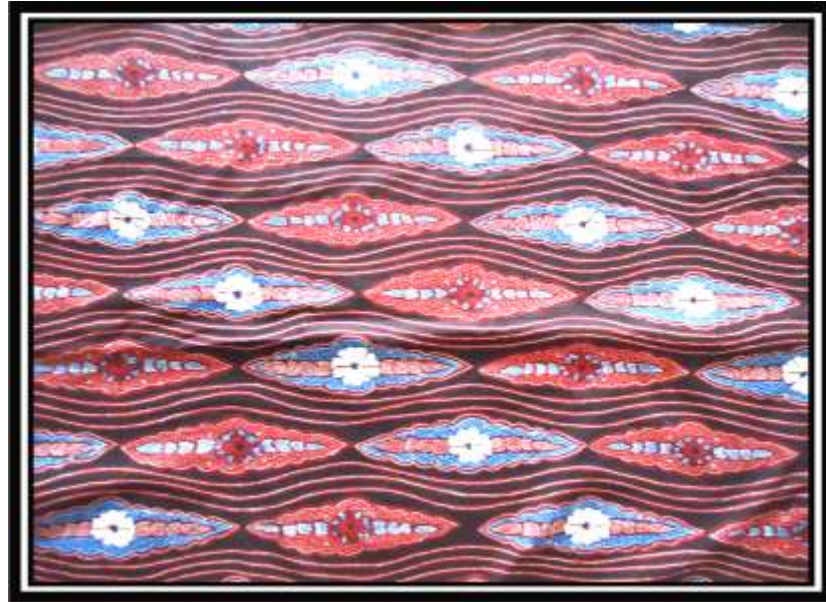
Gambar 35: **Batik Awi Ngarambat**

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Warna yang diterapkan pada batik *awi ngarambat* dapat dilihat pada gambar di atas. Warna untuk batik *awi ngarambat* terdiri dari empat warna yaitu warna merah tua (*bereum ati*), kuning (*koneng*), biru (*bulao*), sedangkan warna putih (*bodas*) diletakkan pada latar motif *awi* atau bambu. Adapun komposisi warna pada bagian masing-masing motif *awi ngarambat* yaitu warna coklat diletakkan pada motif utama yaitu batang bambu, daun, dan ranting. Warna biru diisi untuk motif burung, warna kuning diletakkan pada garis sogas dan warna putih diletakkan pada motif latar. Susunan warna pada batik *awi ngarambat* menggunakan warna netral.

Hasil wawancara dengan Hj Enok Sukaesih (13 Maret 2012), menyatakan bahwa warna pada batik *awi ngarambat* disamping memberi nilai keindahan, Apabila diamati karakter batik tersebut motifnya terkesan lembut dan sopan.

## 6. Batik Serat Kayu



Gambar 36: **Batik Serat Kayu**

Sumber: Dokumentasi Irwan Maolana Yusup, Maret 2012

Unsur warna yang terdapat didalam batik serat kayu adalah warna, merah (*bereum*), merah tua (*beureum ati*), biru (*bulao*) dan putih (*bodas*). Adapun komposisi warna pada bagian masing-masing batik serat kayu yaitu warna putih, merah, diletakkan pada motif bunga atau motif tambahan, warna merah tua diisi pada latar motif, warna putih diletakkan pada garis sogi atau klowong. Susunan warna pada batik serat kayu menggunakan susunan warna-warna panas dengan dominasi satu warna dingin. Menurut Hj Enok Sukaesih (wawancara pada tanggal 14 Maret 2012), menyatakan bahwa warna pada batik serat kayu warnanya didominasi warna panas warna motif serat kayu motif utama warnanya menyebar jadi terkesan lebih harmonis. Apabila diamati karakter warna tersebut, terkesan lebih monoton dengan adanya warna merah dan beberapa hampir sama dengan biru, cenderung lebih netral pengaruh emosinya.



Warna yang dihasilkan produksi CV. Agnesa warnanya didominasi warna-warna keceriaan warna dasar atau latar yang khas yaitu biru, sedangkan untuk motifnya menggunakan warna-warna cerah yaitu merah (*bereum*), merah ros (*kasumba*), hijau muda (*hejo ngora*), ungu (*gandaria*) coklat (*pulas kopi*). Warna merah mempunyai karakter yang kuat, enerjik, warna hijau mempunyai karakter yang tumbuh dan subur, warna ungu mempunyai karakter kejayaan, dan warna biru mempunyai karakter keyakinan.

Menurut Sulasmi (1989: 48) mengungkapkan warna-warna itu memiliki makna simbolis warna hijau melambangkan kesopanan, warna hijau juga dedaunan dan hutan karena warna ini banyak terdapat di alam warna hijau juga merupakan pembaruan, pertumbuhan, keseimbangan, dan lingkungan. Biru adalah warna yang menenangkan dan terdapat di alam seperti warna langit dan warna air laut. Karakter warna biru adalah kesetiaan, kekuatan, keramahan, rasa cinta, dan perdamaian. Warna merah adalah simbolis darah dan api. Warna ini juga digunakan untuk mengekspresikan semangat hidup dan penuh pengalaman dan karakter warna putih positif, cerah, dan tegas.

Pada umumnya warna yang disukai oleh konsumen dan masyarakat daerah setempat adalah gaya warna batik pekalongan, dan batik pesisir. Karena orang Sunda pada umumnya suka akan warna-warna cerah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Hj enok sukaesih (30 Maret 2012), warna dalam batik yang di produksi CV. Agnesa menggunakan warna sintetis, ini bukan alasan bahwa dari semua warna, warna merah dan biru yang paling terkuat untuk menarik perhatian, karena merah bersifat agresif, lambang primitif. Warna ini diasosiasikan sebagai

darah, merah berani, bahaya, kekuatan, kejantanan, cinta, dan kebahagiaan. Warna-warna simbolis pada masyarakat Sunda khususnya di Tasikmalaya warna merah masih digunakan untuk upacara-upacara *ngaruat* atau rumah yang baru didirikan. Warna biru mempunyai karakter pasif, melankoli, tenang, berkesan jauh, tetapi cerah. Perlambangan warna biru dihubungkan dengan langit sehingga biru lambang keagungan.

Proses pewarnaan batik di CV. Agnesa sedikit berbeda dengan proses pewarnaan pada umumnya. Adapun urutan pewarnaannya antara lain: *ngetel* kain yang sudah dipotong sesuai ukuran dimasukan kedalam larutan air, minyak kacang dan abu *merang diuleni* sampai rata lalu direndem selama satu malam, tujuan pengetelan untuk menghilangkan kanji atau lemak yang menempel pada kain, setelah *diketel* kain *dileob* atau dibilas dengan air panas agar tidak *lunyu* atau berminyak lalu pembuatan mola yaitu memberi rancangan gambar atau pola pada mori dengan menggunakan pensil.

Proses pemalaman (pembatikan) yaitu proses penggambaran di atas kain mori dengan menggunakan malam dan alat canting, *ngarengreng* adalah proses pembuatan garis batas rancangan gambar pola menggunakan canting klowong atau *rengreng*. *Mapok* atau nembok, *mapok* adalah istilah yang biasa dipakai oleh pengrajin di perusahaan Agnesa, dalam pekerjaan menutup bagian yang tidak dikehendaki warna, supaya tidak terkena warna lain sehingga tetap utuh berwarna putih, *ngabiron* atau *mbironi* yaitu penutupan bidang yang telah diberi warna biru menggunakan canting panembok setelah proses pewarnaan pertama. Proses ini biasanya dilakukan untuk pembuatan corak batik yang berwarna-warni, *medel*

adalah pencelupan kain pada larutan zat warna biru pada kain, *nyoga* yaitu pencelupan kain pada larutan zat warna soga (coklat), pencoletan adalah pemberian warna secara langsung pada bidang kecil yang menggunakan kuas, dan nglorod menghilangkan semua lilin yang menempel pada kain air mendidih dan dalam pewarnaannya menggunakan bahan kimia yaitu *naphtol*, *indigosol*, dan *remazol*, wawancara dengan Hj Enok Sukaesih, (30 Maret 2012).

Menurut Hj Enok Sukaesih menggunakan warna kimia karena hasil yang dihasilkan lebih pekat dan bagus. Dengan cara mendapatkan komposisi warnanya yaitu dengan percobaan, dari eksperimen lalu dicatat terutama warna-warna yang cenderung lebih terang seperti warna merah, ungu, hijau, biru, sehingga warna tersebut menjadikan daya tarik konsumen. Warna-warna yang dihasilkan ada yang masih asli dan ada juga yang sudah tercampur dengan warna yang lain, jadi pekerjaan juga yang menghasilkan warna itu sendiri, sehingga warna-warna yang dihasilkan bervariasi.

Jadi warna pada batik perusahaan CV. Agnesa adalah warna dasar atau latar yang khas, yaitu biru, sedangkan untuk motif warnanya antara lain *bereum ati* atau *bereum kolot* (merah tua), *bulao kolot* (biru tua), *gandaria ngora* (ungu muda), *hejo ngora* (hijau muda), dan *pulas kopi* (coklat). Secara umum warna yang disukai oleh konsumen dan masyarakat setempat suka akan warna *ngejreng* atau warna terang. Karena orang Sunda pada umumnya suka akan warna-warna cerah. Walaupun pada umumnya warna latar kain batik CV. Agnesa adalah biru, akan tetapi meskipun tidak banyak jumlahnya dapat ditemukan pula kain yang latar merah tua (*bereum kolot*), coklat kopi (*pulas kopi tutung* dan putih (*bodas*).



Dari uraian di atas dapat disimpulkan batik CV. Agnesa lebih terang dan warna-warni yang berani seperti hijau terang, merah, kuning, dan biru, yang merupakan cerminan kehidupan orang Sunda yang priang, terbuka dan toleran, sekaligus memberikan kesan indah melalui motif-motif yang ada di dalamnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan tentang motif dan warna produksi CV. Agnesa, Nagarasari, Cipedes, Tasikmalaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Batik CV. Agnesa termasuk golongan batik Priangan mempunyai keunikan, kekhasan, dan keindahan baik dalam motif maupun dalam tata warnanya yang bervariasi. Beberapa perwujudan batik CV. Agnesa secara visual dapat digambarkan melalui motif dan warnanya, umumnya motif batik tulis CV. Agnesa menggambarkan flora dan fauna maupun benda atau elemen yang ada di lingkungan sekitarnya. Motif-motif tersebut diantaranya motif batu *numpuk*, motif *kadaka*, motif jahe, motif *awi ngarabmat*, motif serat kayu, dan motif daun *taleus*. Motif batik CV. Agnesa memiliki komposisi unsur motif utama, motif tambahan, dan *isen-isennya* penuh sehingga terkesan berisi.
2. Warna yang diterapkan pada batik produksi CV. Agnesa secara visual warna yang terlihat pada susunan warna secara harmonis, pada pewarnaannya menggunakan warna sintetis yaitu *naphtol*, *indigosol*, dan *remazol*. Warna CV. Agnesa warnanya yaitu didominasi warna-warna keceriaan warna latar biru, hijau, merah, putih, ciri lain dari Agnesa adalah warnanya yang cerah dan banyak variasai. Sedangkan untuk motif warnanya antara lain *bereum ati*

atau *bereum kolot* (merah tua), *bulao kolot* (biru tua), *gandaria ngora* (ungu muda), *hejo ngora* (hijau muda), dan *pulas kopi* (coklat). Selain itu juga warna batik CV. Agnesa dipengaruhi oleh batik pesisir.

## **B. Saran**

1. Agar batik yang ada di perusahaan CV. Agnesa dapat lestari dan berkembang maka perlu meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang motif dan warna batik Agnesa dan meneruskannya pada anak cucu meraka agar keberlangsungan batik tradisional akan tetap terjaga. Untuk hal yang disebutkan di atas, perlu pembinaan dan dukungan yang terarah dari pihak pemerintah.
2. Kepada perusahaan CV. Agnesa supaya terus mengembangkan motif-motifnya, baik yang sudah ada terus dikreasikan maupun menciptakan motif-motif baru. Karena motif merupakan elemen penghias suatu produk, dimana berkembangnya motif menjadi daya tarik konsumen, sehingga perusahaan batik CV. Agnesa menjadi lebih maju dan berkembang.
3. Hasil penelitian ini secara khusus akan memberikan sumbangan, pengetahuan, dan wawasan dalam pengembangan ilmu kesenirupaian terutama batik. Di samping itu, dapat memberi masukan bagi berbagai kepentingan seperti disiplin ilmu-ilmu terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yusak dan Kusrianto Adi. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur Memahami Motif dan Keunikannya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Utama.
- Aziz, Fauzi, dkk. 2010. *Gema Industri Kecil*. Jakarta: Direktorat Jenderal Industri Kecil dan Menengah.
- Bambang Utoro, dan Kuwat. 1979. *Pola-Pola Batik dan Pewarnaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Darmaprawira Sulasmi. 2002. *Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB.
- Darmaprawira Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Doellah, H. Santosa. 2002. *Batik Pengaruh Zaman dan Lingkungannya*. Surakarta: Danar Hadi.
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Ebdi, Sadjiman. S. 2005. *Dasar Dasar Nirmana*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka.
- Gustami, SP. 1983. *Seni Ukir dan Masalahnya*, Yogyakarta: Diklat STSRI "ASRI".
- Hamzuri, 1994, *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.

- Harmoko, dkk. 1997. *Indonesia Indah Batik ke 8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita BP3 TMII.
- Huru Setiati, Destin, 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Julianita, Nita. 1997. *Batik Nan Cantik*. Bandung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Jawa Barat.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi.
- Murtihadi. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cetakan kedua puluh sembilan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwodarminta, W.J.S.1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Pradito, Didit, dkk. 2010. “The Dancing Peacock” *Colours and Motifs Of Priangan Batik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pramono, Kartini. 1995. *Simbolisme Batik Tradisional*. Yogyakarta: Jurnal Filsafat UGM
- Riyantono, dkk, 2010. *Batik Bantul*.Yogyakarta: Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.
- Riyanto, B A. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Proyek. Pengembangan dan Teknologi Industri Kerajinan dan Batik.
- Soedarso, SP. 1998. *Seni Lukis Batik*. Yogyakarta: Taman Budaya Propinsi DIY IKIP Negeri Yogyakarta.
- Soehartono, Irawan.1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Suhersono, Hery. 2006. *Desain Bordir Motif Batik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Soedewi, Samsi. S. 2011. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya dan Solo*. Yayasan Titian Masa Depan (Titian Poundation).

Suyanto, A N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.

Susanto Mikke, 2011. "Diksi Rupa". *Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Edisi Revisi. Cetakan pertama. Yogyakarta dan Bali: Dicti Art Lab dan Djagad Art House.

Tim Sanggar Batik Bercode, 2010. *Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: PT. Niaga Swadaya.

Tim. 1996. *Katalog Batik Khas Jawa Barat* Bandung: Batik Pengembangan Industri Kecil Menengah Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi Jawa Barat.

Tirtamidjaja, 1966. *Pola dan Tjorak-Pattern dan Motif*. Jakarta : Djambatan.

Wulandari, Ari, 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.

Yudhoyono, Ani. B. 2010. *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

<http://www.tasikmalayakota.go.id>. diakses 6 Februari 2012

*LAMPIRAN*



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207  
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMFBS/33-01  
10 Jan 2011

Nomor : 307/UN.34.12/PP/II/2012  
Lampiran : --  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

23 Februari 2012

Kepada Yth.  
Direktur Rumah Batik Agnesa  
di Kec. Cipedes, Cigeureung Kota Tasikmalaya

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

*Karakteristik Batik Tulis Agnesa Tasikmalaya*

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : IRWAN MAOLANA YUSUF  
NIM : 08207241013  
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Waktu Pelaksanaan : Maret – April 2012  
Lokasi Penelitian : Rumah Batik Agnesa Tasikmalaya

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



a.n. Dekan  
Wakil Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.  
NIP. 19810524 199001 2 001



## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Cacu Daru  
Umur : 62 th.  
Pekerjaan : Pemilik Perusahaan

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irwan Maolana Yusup  
Nim : 08207241013  
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di  
"Perusahaan Rumah Batik Tasik Agnesa" dalam rangka penelitian tugas akhir  
skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Tulis Perusahaan Agnesa Tasikmalaya.  
Demikian surat ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Tasikmalaya, 30 Maret 2012

  
( H. Cacu Daru )

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Hj. Enok. S*

Umur : *52 th.*

Pekerjaan : *Pemimpin Perusahan*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irwan Maolana Yusup

Nim : 08207241013

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di  
"Perusahaan Rumah Batik Tasik Agnesa" dalam rangka penelitian tugas akhir  
skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Tulis Perusahaan Agnesa Tasikmalaya.  
Demikian surat ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Tasikmalaya, 30 Maret 2012

  
(*Hj. Enok. S*)

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda dibawah ini:


Nama : Masum Sutisna. S.pd.  
Umur : 46  
Pekerjaan : Guru Batik

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irwan Maolana Yusup  
Nim : 08207241013  
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "Perusahaan Rumah Batik Agnesa" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Tulis Perusahaan Agnesa Tasikmalaya. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tasikmalaya, 31 Maret 2012



(Masum Sutisna. S.pd.)

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *YAYAH*  
Umur : *54*  
Pekerjaan : *membarik*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Irwan Maolana Yusup  
Nim : 08207241013  
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan  
Fak : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di  
"Perusahaan Rumah Batik Tasik Agnesa" dalam rangka penelitian tugas akhir  
skripsi yang berjudul Karakteristik Batik Tulis Perusahaan Agnesa Tasikmalaya.  
Demikian surat ini dibuat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya

Tasikmalaya, 29 Maret 2012



(*YAYAH*.....)

## **PEDOMAN OSERVASI**

### **A. Tinjauan Tentang Lingkungan Fisik**

1. Keberadaan CV. Agnesa secara geografis
2. Bangunan CV. Agnesa

### **B. Tinjauan Tentang Motif**

1. Menyangkut motif-motif yang dihasilkan CV. Agnesa
2. Ide dasar penciptaan motif CV. Agnesa
3. Motif batik yang diterapkan CV. Agnesa
4. Jenis produk batik yang dihasilkan CV. Agnesa

### **C. Tinjauan Tentang Warna**

1. Warna batik tulis yang diterapkan CV. Agnesa
2. Proses pewarnaan batik tulis CV. Agnesa
3. Hasil warna yang diterapkan CV. Agnesa
4. Ciri-ciri khusus warna yang diterapkan CV. Agnesa

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pedoman Wawancara Kepada Pemilik Perusahaan**

1. Bagaimana latar belakang berdirinya perusahaan ini, sejarah singkat berdirinya tahun berapa?
2. Kenapa perusahaan ini diberi nama Agnesa?
3. Mengapa bapak/ibu mendirikan perusahaan dibidang batik?
4. Berapa jumlah karyawan di perusahaan ini?
5. Produk apa saja yang dibuat di perusahaan ini?
6. Dari berbagai macam produk yang dihasilkan, produk apa yang disukai oleh konsumen?
7. Apa yang membedakan batik tulis ditempat ini dengan batik tulis di tempat lain?
8. Bagaimana bentuk atau ciri khas batik tulis ini?
9. Untuk motif, bagaimana perkembangan motif di perusahaan ini? Apakah setiap jangka waktu tertentu bisa mengeluarkan motif yang baru?
10. Motif apa saja yang dihasilkan? Serta motif mana yang paling banyak disukai oleh konsumen?
11. Ada berapa jenis motif?
12. Bagaimana ide penciptaan motif batik di perusahaan ini?
13. Bagaimana penerapan, motif tersebut pada kain?
14. Bagaimana dengan ornamen pokok, ornamen pengisi dan isen-isen pada masing-masing motif yang diterapkan?
15. Apakah terdapat penggolongan dari masing-masing motif misalnya motif tumbuh-tumbuhan /binatang?
16. Apakah ada pemakaian secara khusus dari mana masing-masing motif?
17. Apa saja ciri-ciri khusus yang terdapat disetiap motif-motif yang diproduksi di perusahaan ini?
18. Apakah ada makna dari motif-motif batik tulis yang diproduksi di perusahaan ini?

19. Warna apa saja yang biasanya digunakan dalam motif-motif di perusahaan Agnesa?
20. Bagaimana ciri-ciri batik, apakah ada ciri khas tersendiri?
21. Bahan pewarna apa yang digunakan?
22. Bagaimana proses pewarnaan pada batik Agnesa?
23. Warna apa saja yang sering digunakan dalam membatik?
24. Apakah keunggulan dari warna-warna tersebut?
25. Apakah terdapat penggolongan warna tertentu dalam proses pewarnaan?
26. Bagaimana cara untuk mendapatkan komposisi warna dalam proses pewarnaan?
27. Warna-warna apa saja yang disukai oleh konsumen?
28. Bagaimana cara membuat resepnya?
29. Bagaimana dengan masing-masing warna yang dihasilkan antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?
30. Lebih awet yang mana antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?
31. Berapa tingkatannya warna yang dipakai untuk satu potong kain?
32. Siapa saja yang dijadikan calon konsumen?
33. Menurut anda, apa arti batik bagi anda?
34. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap batik tulis ini?
35. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dalam pengerjaan batik tulis ini? Bagaimana cara mengatasinya?
36. Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengembangkan kerajinan batik tulis ini?

**B. Pedoman Wawancara Kepada Karyawan CV. Agnesa**

1. Sejak kapan ibu bekerja disini?
2. Mengapa ibu menekuni pekerjaan ini?
3. Berapa lama pengerjaan batik tulis ini dalam mencanting?
4. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu lembar kain?
5. Motif atau desain seperti apa yang banyak diproduksi! Mengapa?
6. Apa saja kendala-kendala dalam pengerjaan batik ini? Dan bagaimana cara mengatasinya?

7. Apakah ada pemakaian secara khusus dari mana masing-masing motif?
8. Bagaimana ciri-ciri motif batik, apakah ada ciri khas tersendiri?
9. Bahan pewarna apa yang digunakan?
10. Bagaimana proses pewarnaan pada batik Agnesa?
11. Warna apa saja yang sering digunakan dalam membatik?
12. Apakah keunggulan dari warna-warna tersebut?
13. Apakah terdapat penggolongan warna tertentu dalam proses pewarnaan?
14. Bagaimana cara untuk mendapatkan komposisi warna dalam proses pewarnaan?
15. Warna-warna apa saja yang disukai oleh konsumen?
16. Bagaimana cara membuat resepnya?
17. Bagaimana dengan masing-masing warna yang dihasilkan antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?
18. Lebih awet yang mana antara warna alami dan warna kimiawi(sintetis)?



## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

### **A. Dokumentasi Tertulis**

1. Buku-buku dan data catatan
2. Arsip-arsip seperti riwayat perusahaan

### **B. Dokumentasi Gambar**

1. Pedoman gambar milik peneliti selama melakukan penelitian dan milik Perusahaan CV. Agnesa, berupa foto.
2. Gambar motif batik
3. Foto kain batik
4. Gambar peta
5. Foto direktur perusahaan